

KATALOG:4102004.3273

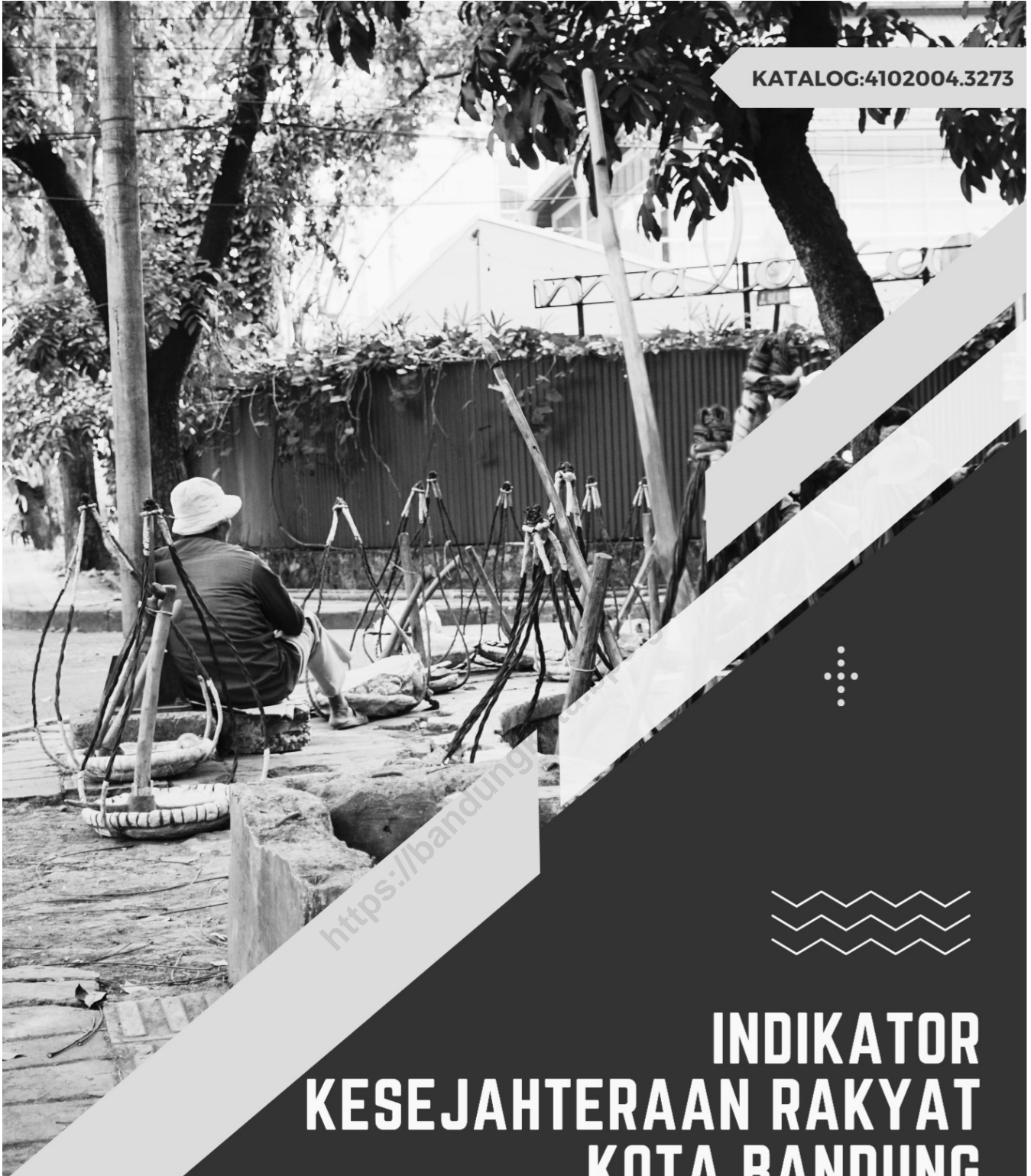


# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDUNG 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA BANDUNG**

KATALOG:4102004.3273



<https://bandung>

INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KOTA BANDUNG  
2023



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA BANDUNG**

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDUNG 2023**

ISSN	: 2797-3646
Katalog BPS	: 4102004.3273
Nomor Publikasi	: 3273.2309
Ukuran Buku	: B5 (17,6 x 25 cm)
Jumlah Halaman	: x + 74 halaman
Naskah	: Tim Neraca Produksi
Ilustrasi Sampul	: Jalan Palasari - Kota Bandung (koleksi pribadi)
Diterbitkan oleh	: @Badan Pusat Statistik Kota Bandung
Dicetak oleh	: Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDUNG 2023**

## **Tim Penyusun**

**Pengarah** : Samiran, S.Si, M.T

**Penanggung Jawab** : Dra. Sri Sundari, M.M

**Naskah** : Sri Elsa Nuroktavany, A.Md  
Muhammad Prabu Dirgantara

**Pengolah Data** : Sri Elsa Nuroktavany, A.Md  
Muhammad Prabu Dirgantara

**Gambar Kulit, Desain, dan** : Ahmad Luthfi Chairi, S.Si, M.S.P

## ***Layout***

**Penyunting** : Dra. Sri Sundari, M.M

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala karunia Allah sehingga publikasi Indikator Statistik Kesejahteraan Tahun 2023 Kota Bandung berhasil disusun. Publikasi ini merupakan publikasi tahunan yang kami susun guna menyajikan perkembangan kesejahteraan rakyat Kota Bandung. Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan dengan data yang tersedia dan terukur. Adapun sumber data untuk publikasi ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020-2022, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2022 dan Publikasi Proyeksi Penduduk 2020-2035 Kota Bandung Hasil Sensus Penduduk 2020.

Publikasi ini mencakup indikator kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, pola konsumsi dan indikator sosial lainnya di Kota Bandung. Contoh beberapa indikator yang dimuat di publikasi ini seperti laju pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rata-rata lama sekolah.

Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik bagi instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi, maupun masyarakat luas. Kami ucapkan terima kasih atas partisipasi berbagai pihak hingga terbitnya publikasi ini.

Bandung, September 2023  
Kepala BPS Kota Bandung,

**Samiran, S. Si, M.T**  
**NIP. 197305121994121001**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Ruang Lingkup.....	2
1.2 Sistematika .....	2
1.3 Sumber Data.....	2
1.4 Konsep dan Definisi .....	3
BAB II KEPENDUDUKAN.....	9
2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk .....	10
2.2. Sebaran dan kepadatan penduduk .....	11
2.3. Rata-rata Usia Perkawinan Pertama.....	13
2.5 Penggunaan Alat/Cara KB .....	15
BAB III KESEHATAN .....	17
3.1. Derajat dan Status Kesehatan.....	18
3.2. Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan.....	22
3.3. Kesehatan Ibu dan Balita.....	24
BAB IV PENDIDIKAN .....	28
4.1. Rata-rata Lama Sekolah .....	29
4.2. Partisipasi Pendidikan .....	33
4.3. Tingkat Pendidikan .....	36
BAB V KETENAGAKERJAAN .....	40
5.1. Angkatan Kerja dan Pengangguran.....	41
5.2. Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan.....	45
5.3. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan.....	47
5.4. Sektor Formal dan Sektor Informal.....	51
BAB VI PERUMAHAN.....	53
6.1. Kualitas Rumah Tinggal.....	54

## ***Daftar Isi***

6.2.	Fasilitas Rumah Tinggal .....	55
6.3.	Status Kepemilikan Rumah Tinggal .....	57
<b>BAB VII TARAF DAN POLA KONSUMSI .....</b>		<b>59</b>
7.1.	Pengeluaran Rumah Tangga .....	59
7.2.	Konsumsi Energi dan Protein .....	66
<b>BAB VIII SOSIAL LAINNYA .....</b>		<b>70</b>
8.1	Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	70
8.2	Perlindungan Sosial.....	72

<https://bandungkota.bps.go.id>

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung,.....	11
Grafik 2. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bandung, .....	13
Grafik 4. Umur Harapan Hidup di Kota Bandung dan Jawa Barat, .....	18
Grafik 5. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung, .....	20
Grafik 6. Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan.....	23
Grafik 7. Rata-rata Lama Sekolah di Kota Bandung 2020-2022 (Tahun).....	32
Grafik 8. Angka Harapan Lama Sekolah di Kota Bandung dan Jawa Barat.....	33
Grafik 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	44
Grafik 10. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	45
Grafik 11. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Bandung 2022 (persen).....	46
Grafik 12. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Bandung 2022 (persen).....	48
Grafik 13. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Satus Pekerjaan Utama di Kota Bandung 2020-2022 (persen).....	49
Grafik 14. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja.....	52
Grafik 16. Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) dan Protein (gram) Per Kapita Sehari di Kota Bandung 2020-2022.....	67
Grafik 17. Rata-rata Konsumsi Kalori Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran dan Keseluruhan di Kota Bandung 2022 (Kkal).....	68
Grafik 18. Rata-rata Konsumsi Protein Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran dan Keseluruhan di Kota Bandung 2022 (Gram).....	69



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bandung, 2020-2022 (Jiwa) .....	10
Tabel 2. Persentase Perempuan Yang Pernah Kawin dan Umur Perkawinan Pertama di Kota Bandung, Tahun 2022 (persen).....	14
Tabel 3. Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Bandung, Tahun 2022 (persen).....	16
Tabel 4. Angka Kesakitan Berdasarkan kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2020-2022 (Persen) .....	21
Tabel 5. Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan Dalam 2 Tahun Terakhir Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kota Bandung, 2021-2022 (Persen) .....	25
Tabel 6. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Dalam Dua Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Yang Terakhir di Kota Bandung, Tahun 2021-2022 (Persen).....	26
Tabel 7. Angka Harapan Lama Sekolah (EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) di Kota Bandung (Tahun) 2020-2022 .....	31
Tabel 8. Angka Harapan Lama Sekolah (EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) (Tahun) di Kota Bandung 2020-2022.....	31
Tabel 9. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Pendidikan di Kota Bandung 2022 (Persen).....	34
Tabel 10. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tertinggi di Kota Bandung 2022 (Persen) .....	36
Tabel 11. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki dan Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2022 (Persen).....	38
Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bandung 2020-2022 (persen) .....	42
Tabel 13. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kota Bandung 2021 - 2022 (Persen) .....	54
Tabel 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kota Bandung 2021-2022 (persen) .....	56
Tabel 15. Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kota Bandung 2021-2022 (persen).....	58
Tabel 16. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Bandung 2020-2022 .....	60

Tabel 17. Rata-rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2022 (Persen).....	63
Tabel 18. Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung, 2022 (Persen) .....	65
Tabel 19. Persentase Anggota Rumah Tangga 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet 3 Bulan Terakhir Menurut Karakteristik di Kota Bandung 2021-2022 (Persen) .....	71
Tabel 20. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial Yang Diterima di Kota Bandung 2021-2022 (Persen) .....	73

<https://bandungkota.bps.go.id>



## **BAB I PENDAHULUAN**

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan perwujudan pelaksanaan pencapaian tujuan mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dasar ini terdapat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat. Untuk itu, pemerintah melaksanakan pembangunan nasional yang dituangkan dalam rencana pembangunan yang pada akhirnya diimplementasikan dalam bentuk program-program pembangunan.

Sebagai bagian dalam masyarakat internasional, Indonesia telah menyepakati untuk mengadopsi standar dan norma yang berlaku secara internasional. Pendekatan terpadu sasaran-sasaran pembangunan yang lebih konkret, terukur, dan kuantitatif secara universal tercantum dalam tujuan pembangunan yang tercetus dalam SDGs (*Sustainable development Goals*). SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target yang merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (hingga tahun 2030) guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berlaku bagi seluruh Negara (universal), sehingga seluruh Negara tanpa kecuali, memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuan dan target SDGs.

Dalam pelaksanaan pembangunan selalu dibutuhkan data dan informasi, baik untuk perencanaan, implementasi maupun evaluasi hasil pembangunan. Salah satu informasi yang dibutuhkan berupa gambaran keadaan masyarakat mengenai kehidupan sosial ekonominya. Ketersediaan indikator sosial ekonomi dari suatu daerah sangat diperlukan untuk mengarahkan dan mengevaluasi pembangunan agar tepat sasaran dan efisien.

Publikasi mengenai kesejahteraan masyarakat ini diharapkan mampu memberikan gambaran sejauh mana perkembangan kesejahteraan penduduk yang



telah dicapai, sebagai hasil dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Isi Indikator Kesejahteraan Rakyat ini masih bersifat makro mengingat dimensi cakupan kesejahteraan yang sedemikian luasnya. Namun demikian, publikasi ini diharapkan banyak membantu dalam analisis sosial ekonomi kesejahteraan penduduk di Kota Bandung.

### **1.1 Ruang Lingkup**

Tingkat kesejahteraan rakyat meliputi kesejahteraan materil dan non materil. Kesejahteraan materil meliputi pendapatan, kepemilikan harta benda, termasuk keadaan fisik rumah tempat tinggal bersama fasilitasnya. Sedangkan kesejahteraan non materil meliputi keadaan pendidikan, kesehatan, kebersihan dan lain lain.

Pembahasan dalam publikasi ini, tidak saja yang bersifat materil tetapi juga yang bersifat non materil. Karena tidak semua aspek non materil dapat diukur, sehingga yang dibahas hanya masalah sosial dan demografi yang dapat diukur dan dianggap penting sebagai komponen yang dominan berpengaruh dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.

### **1.2 Sistematika**

Indikator kesejahteraan Kota Bandung tahun 2023 ini terdiri dari 7 Bab yakni Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Perumahan, Taraf dan Pola konsumsi, serta sosial lainnya yang digambarkan dalam tabel dan gambar/grafik beserta uraiannya yang disajikan secara terpisah dan dalam bab masing masing.

### **1.3 Sumber Data**

Sumber data yang disajikan dalam pembuatan publikasi Indikator Statistik Kesejahteraan Rakyat 2023 berasal dari data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 sampai 2022, Kota Bandung Dalam Angka tahun





2021 s.d 2023, Statistik Kesejahteraan Jawa Barat 2022, Statistik Kesejahteraan Kota Bandung 2022 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2022 yang dikumpulkan secara primer oleh petugas BPS.

#### **1.4 Konsep dan Definisi**

##### **Rumah Tangga**

Seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama dan makan satu dapur. Yang dimaksud makan satu dapur adalah jika pengurusan makan sehari harinya dikelola menjadi satu.

##### **Kepala Rumah Tangga**

Seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk oleh anggota rumah tangga bersangkutan sebagai kepala rumah tangga.

##### **Anggota Rumah Tangga**

Semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih ,dianggap bukan sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang tinggal di rumah tangga kurang 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

##### **Sekolah**

Kegiatan bersekolah di sekolah formal (negeri dan swasta) baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi.



**Tidak/belum pernah sekolah**

Mereka yang tidak mau atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

**Masih bersekolah**

Mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

**Tidak sekolah lagi**

Mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

**Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)**

Jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

**Angka Partisipasi Sekolah**

Proporsi dari seluruh penduduk dari berbagai kelompok umur tertentu ( 7-12, 13-15, 16-18, dan 19-24) yang masih duduk di bangku sekolah.

**Keluhan Kesehatan**

Keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau gangguan kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain.

**Imunisasi**

Memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan kedalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

**Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berusia 15 tahun keatas.

**Angkatan Kerja**

Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja dan atau mencari pekerjaan.





### **Penduduk Bukan Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

### **Bekerja**

Kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja dalam satu jam tersebut harus dilakukan berturut turut tidak terputus.

### **Jenis Pekerjaan**

Macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

### **Lapangan Pekerjaan**

Bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha /perusahaan/ instansi tempat seorang bekerja.

### **Status Pekerjaan**

Jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaannya.

### **Pekerjaan Utama**

Pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak pada referensi waktu survey seminggu yang lalu dan bukan biasanya (*usually*)

### **Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah dapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

### **Mencari Pekerjaan**

Kegiatan dari mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.

### **Setengah Penganggur**

Mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

Setengah penganggur terdiri dari :



- Setengah penganggur terbuka adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- Setengah penganggur sukarela adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*)

### **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan**

Jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal hal diluar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

### **Luas Lantai**

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).

### **Dinding**

Sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

### **Atap**

Penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami dibawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

### **Pengeluaran rata rata per kapita**

Rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada







pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran untuk konsumsi makanan ditanyakan selama seminggu yang lalu, sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan setahun yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata rata sebulan.

<https://bandungkota.bps.go.id>



<https://bandungkota.bps.go.id>





## **BAB II KEPENDUDUKAN**

Penduduk merupakan dasar dan tujuan pelaksanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan didasarkan dengan kondisi demografi yang ada. Dengan demikian program pembangunan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan. Sebagaimana disebutkan dalam Rencana Jangka Panjang dan Menengah Kota Bandung Tahun 2018-2023, penduduk adalah titik sentral dalam pembangunan karena peran penduduk sejatinya adalah sebagai subjek dan objek dari pembangunan.

Kondisi demografi di sebuah wilayah akan mempengaruhi bagaimana dan sejauh mana pembangunan tersebut dapat dilakukan. Jumlah penduduk merupakan salah satu modal pembangunan karena dengannya pembangunan dapat bergerak. Kondisi demografi lainnya seperti komposisi penduduk, distribusi penduduk, rasio jenis kelamin dan sebagainya akan menentukan program dan kebijakan dasar yang harus diambil dalam proses pembangunan.

Dalam penyusunan strategi dan kebijakan pembangunan tersebut, diperlukan data kependudukan yang akurat dan terkini. Pembangunan tanpa didasari oleh data membutuhkan biaya yang lebih besar. Keberadaan data kependudukan sangat penting supaya arah pembangunan menjadi jelas dan terarah.

Penduduk yang berkualitas adalah penduduk yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ditandai dengan kondisi ideal dimana jumlah penduduknya terkendali, terpenuhinya pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan dengan layak, memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas.

Informasi kependudukan merupakan data strategis yang sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Pertumbuhan dan sebaran penduduk serta urbanisasi dan migrasi penduduk di Kota Bandung menjadi permasalahan utama.

## Kependudukan



Dengan adanya informasi strategis ini, diharapkan Pemerintah dapat membuat kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Parameter kependudukan yang akan dibahas pada bab ini adalah jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, *sex ratio*, persebaran dan kepadatan penduduk, beban ketergantungan, rata-rata usia perkawinan pertama, dan penggunaan alat/cara KB.

### 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2022 sebesar 2.484,15 ribu jiwa, terdiri dari 1.249,07 ribu penduduk laki-laki dan 1.235,07 ribu penduduk perempuan. Penduduk Kota Bandung mencakup 5,06 persen dari jumlah penduduk Jawa Barat. Kota Bandung merupakan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar kesembilan di Jawa Barat. Sedangkan di wilayah Bandung Raya, Kota Bandung merupakan kota/kabupaten dengan penduduk kedua terbesar setelah Kabupaten Bandung.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bandung, 2020-2022 (Jiwa)**

Tahun	Jumlah Penduduk
(1)	(2)
2020	2.438,35
2021	2.461,41
2022	2.484,15

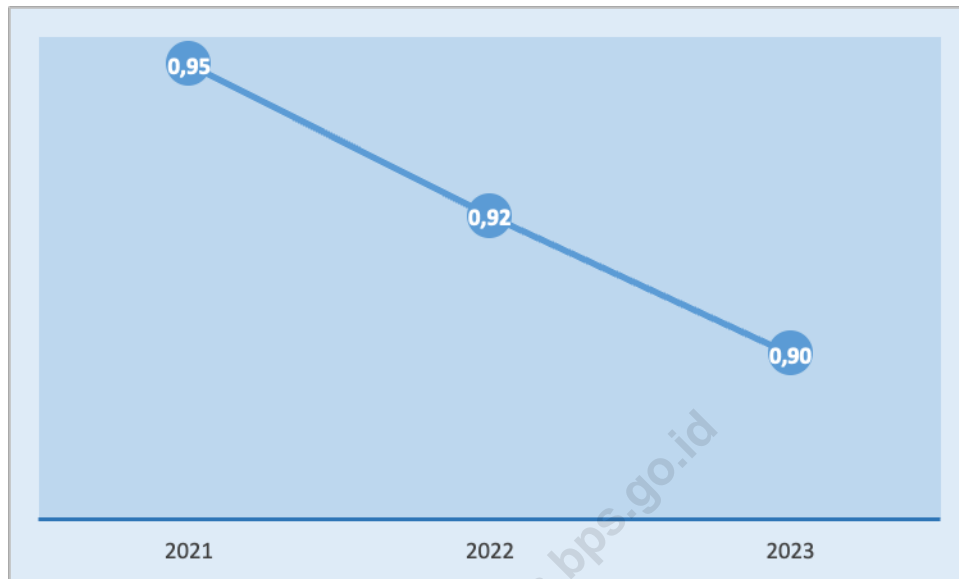
Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Bandung 2020-2035, BPS

Jumlah penduduk Kota Bandung meningkat setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 yang sebesar 2.461.41 ribu jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk Kota Bandung sebanyak 2.438.35 ribu jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Bandung dapat dilihat di Grafik 1.





**Grafik 1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung, 2021-2023 (persen)**



Sumber : *Proyeksi Penduduk Kota Bandung 2020-2035, BPS*

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Kota Bandung tahun 2022 adalah sebesar 0,92 persen. Laju ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan kondisi tahun 2021 yang sebesar 0,95. Pada tahun 2023 pun di prediksi laju pertumbuhan penduduk di Kota Bandung mengalami perlambatan yaitu sebesar 0,90 persen.

Perlambatan laju pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengendalian pertumbuhan penduduk telah menunjukkan adanya keberhasilan. Dimana jumlah populasi penduduk setiap tahunnya bisa ditekan secara konsisten oleh pemerintah. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun Kota Bandung tahun 2022 berada dibawah laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat yang sebesar 1,33 persen per tahun.

## 2.2. Sebaran dan kepadatan penduduk

Secara administratif, Kota Bandung terbagi ke dalam 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Bandung adalah

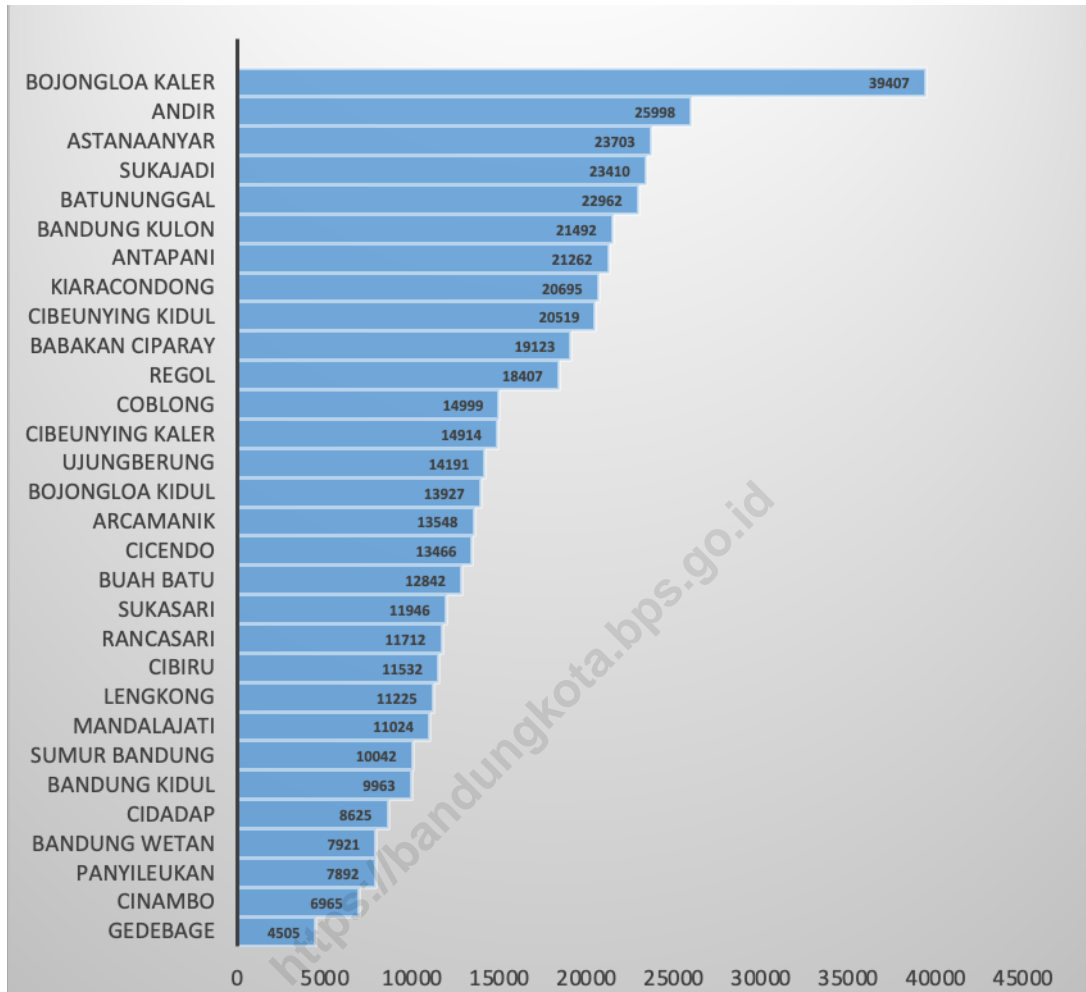
## ***Kependudukan***

Kecamatan Babakan Ciparay, yaitu mencakup 5,79 persen penduduk Kota Bandung. Empat kecamatan lainnya dengan jumlah penduduk terbesar secara berurut adalah Bandung Kulon, Kecamatan Kiara Condong, Kecamatan Bojongloa Kaler, dan Kecamatan Batununggal. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Cinambo di mana penduduk nya mencakup 1,04 persen penduduk Kota Bandung.

Kepadatan penduduk Kota Bandung tahun 2022 mencapai 14.713 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 39.407 penduduk per km<sup>2</sup>. Empat kecamatan lain dengan kepadatan penduduk tertinggi secara berurutan adalah Kecamatan Andir, Kecamatan Astanaanyar, Kecamatan Sukajadi, dan Kecamatan Batununggal. Ada enam kecamatan di Kota Bandung yang memiliki tingkat kepadatan penduduk di bawah 10.000 penduduk per km<sup>2</sup> yaitu Kecamatan Bandung kidul, Kecamatan Panyileukan, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Cinambo, Cidadap, dan Kecamatan Gedebage. Kepadatan penduduk terkecil ada di kecamatan Gedebage dengan kepadatan 4.505 penduduk per km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk yang menghuni suatu daerah akan turut menentukan program pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk yang berada di suatu wilayah maka akan semakin besar pula sarana pendukung yang diperlukan. Dengan luas wilayah yang relatif tidak terlalu besar, daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Bandung menunjukkan adanya jumlah penduduk yang cukup besar yang tinggal dalam suatu wilayah yang relatif kecil. Kebutuhan sarana perumahan, kesehatan, kebersihan dan sarana umum lainnya di daerah ini akan besar.

**Grafik 2. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bandung, Tahun 2022 (jiwa/km<sup>2</sup>)**



Sumber : Proyeksi Penduduk Interim 2021-2023 (Pertengahan Tahun/Juni)

### 2.3. Rata-rata Usia Perkawinan Pertama

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1, syarat menikah untuk laki-laki minimal sudah berusia 19 tahun dan untuk perempuan harus sudah berusia 16 tahun. Pasal 6 ayat 2 berbunyi, jika menikah di bawah usia 21 tahun harus disertai dengan ijin kedua atau salah satu orangtua atau yang ditunjuk sebagai wali.



Sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama idealnya adalah umur 21 hingga 25 tahun. Rekomendasi BKKBN sesuai dengan hak pendidikan 12 tahun, juga diharapkan ketika menikah sudah memiliki kesiapan psikologis, kesehatan reproduksi serta kemampuan material dan mencegah meningkatnya pernikahan anak.

Usia perkawinan pertama dapat menjadi salah satu pemicu penambahan jumlah penduduk, semakin panjang masa reproduksi seorang wanita semakin banyak kemungkinan anak yang bisa dilahirkan. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat dipengaruhi oleh masa reproduksinya.

**Tabel 2. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin dan Umur Perkawinan Pertama di Kota Bandung, Tahun 2022 (persen)**

Umur	Persentase (%)
(1)	(2)
<19	25,99
19+	74,01
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat, 2022*

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2022, sebagian perempuan di Kota Bandung melakukan perkawinan pertama pada umur di atas 19 tahun. Perkawinan perempuan usia dibawah 16 tahun masih kerap terjadi di Kota Bandung. Perkawinan perempuan dibawah umur masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Banyak dampak buruk dari terjadinya pernikahan anak. Selain dampak psikologis dari seseorang yang belum dewasa dan siap untuk menikah, dapat menyebabkan tingginya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, angka kematian ibu dan anak dapat meningkat seiring terjadinya kehamilan di usia muda dan minimnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi.





## 2.5 Penggunaan Alat/Cara KB

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan berbagai macam alat kontrasepsi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak.

Terdapat berbagai macam jenis alat/cara KB. Menurut masa kerjanya, kontrasepsi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu alat kontrasepsi hormonal dan permanen. Alat kontrasepsi hormonal umumnya mengandung kombinasi progestrin dan estrogen, atau progesteron saja. Alat kontrasepsi yang dapat digunakan dalam bentuk pil KB, suntik KB, implan, *Intra Uterine Device* (IUD), kondom dan lainnya. Biasanya digunakan untuk menunda dan mengatur jarak kehamilan yang memiliki masa kerja bersifat sementara baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan kontrasepsi permanen atau sterilisasi biasanya digunakan untuk perempuan yang tidak lagi menginginkan kehamilan karena faktor kesehatan, usia atau jumlah anak yang telah dilahirkan. Biasanya digunakan alat kontrasepsi seperti tubektomi/MOW, ligasi tuba, implan tuba, dan elektrokoagulasi tuba, sedangkan pada lelaki dapat dilakukan vasektomi/MOP.

Persentase perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun di Kota Bandung berstatus sedang menggunakan alat/cara KB adalah sebesar 50,78 persen dan Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Kota Bandung telah mengikuti himbauan pemerintah dan merasakan pentingnya untuk mengatur kelahiran. Sebesar 38,12 persen wanita pernah kawin tidak menggunakan KB. Kondisi perempuan yang berstatus pernah kawin dan tidak menggunakan alat/cara



KB dimungkinkan karena berstatus perkawinan cerai, sedang dalam kondisi hamil, sedang berprogram untuk memiliki anak atau pun mengalami keluhan dengan alat KB.

**Tabel 3. Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Bandung, Tahun 2022 (persen)**

Penggunaan Alat/Cara KB	Persentase (%)
(1)	(2)
Pernah Menggunakan	11,10
Sedang Menggunakan	50,78
Tidak Menggunakan	38,12
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat, 2022*

Pelaksanaan program KB merupakan sebuah salah satu cara pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk sehingga nantinya dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penduduk pada umumnya. Program KB mengatur jarak kelahiran yang memungkinkan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan demikian orang tua dapat lebih mempersiapkan dirinya dalam memiliki anak sehingga diharapkan anak akan tumbuh dalam lingkungan yang lebih berkualitas dan menghasilkan generasi yang sehat, cerdas, tangguh dan berkualitas.





## **BAB III KESEHATAN**

Kesehatan merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28H ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, dan berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

Menurut Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif dan ekonomis. Kesehatan sangat berkaitan dengan aktifitas manusia. Suatu kegiatan akan lebih berkualitas bila dilakukan dalam kondisi yang sehat.

Aspek kesehatan tercakup pula dalam tujuan ketiga dalam *The 2030 for the Sustainable Development Goals* atau Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Tujuan nomer tiga tersebut adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dengan demikian negara yang menyepakati SDGs sebagai salah satu tujuan pelaksanaan pembangunan bersepakat bahwa aspek kesehatan memerlukan perhatian dan penanganan yang baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap daerah membuat program dan strategi. Dalam RPJMD Kota Bandung tahun 2018-2023 strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah 1) Meningkatkan kualitas lingkungan sehat, 2) Meningkatkan budaya hidup sehat; dan 3) Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan

## Kesehatan

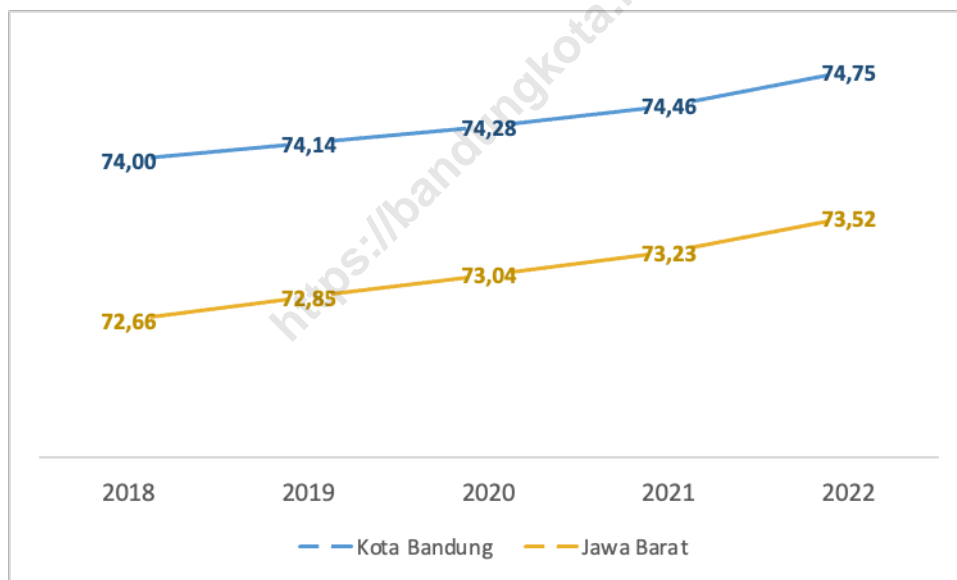


kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

### 3.1. Derajat dan Status Kesehatan

Salah satu parameter untuk mengukur derajat kesehatan suatu wilayah adalah Umur Harapan Hidup (UHH). UHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Semakin tinggi UHH berarti semakin rendah angka kematian. UHH digunakan sebagai indikator derajat kesehatan penduduk dan kemampuan pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan, terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori penduduk, dan kesehatan lingkungan yang baik.

**Grafik 3. Umur Harapan Hidup di Kota Bandung dan Jawa Barat, 2018-2022 (Tahun)**



Sumber : [jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id)

UHH Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat terlihat meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 UHH di Kota Bandung sebesar 74,00 Tahun. Angka





UHH terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2022 angka UHH Kota Bandung berada dinilai 74,75. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kota Bandung memiliki harapan hidup hingga di umur 74-75 tahun. Kota Bandung juga memiliki UHH yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata UHH di Provinsi Jawa Barat. UHH di Jawa Barat tahun 2020 adalah 73,52 tahun, lebih rendah sekitar 1 tahun dibandingkan dengan UHH di Kota Bandung.

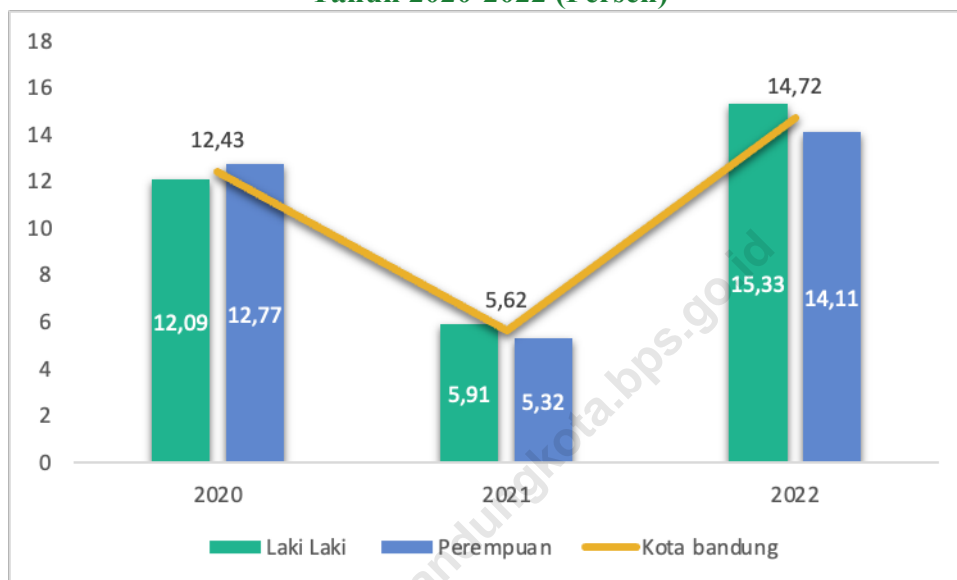
Peningkatan angka usia harapan hidup menunjukkan adanya beberapa peningkatan beberapa pelayanan masyarakat di Kota Bandung. Peningkatan tersebut seperti semakin baik dan semakin mudah pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, serta ketersediaan fasilitas kesehatan yang semakin banyak. Selain itu, peningkatan angka usia harapan hidup juga menunjukkan adanya perubahan pola hidup di masyarakat. Masyarakat menjalani perilaku hidup bersih dan sehat dan semakin baiknya kondisi sosial ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Untuk melihat derajat dan status kesehatan masyarakat di Kota Bandung, tidak hanya melalui usia harapan hidup, melainkan juga melalui bagaimana tingkat morbiditas di masyarakat. Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Tingkat Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan atau keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).



Dalam tiga tahun terakhir, angka kesakitan penduduk di Kota Bandung terlihat fluktuatif. Pada tahun 2020, angka kesakitan penduduk Kota Bandung 12,43 dan Pada tahun 2021, sebesar 5,62 Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan kondisi di tahun 2022 di mana angka kesakitan Kota Bandung adalah sebesar 14,72 persen.

**Grafik 4. Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung, Tahun 2020-2022 (Persen)**



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung 2020-2022

Jika dilihat dari kategori jenis kelamin, angka kesakitan atau tingkat morbiditas penduduk laki-laki dan penduduk perempuan selalu berbeda setiap tahunnya. Angka morbiditas perempuan pada tahun 2020 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan angka morbiditas laki-laki. Artinya persentase penduduk perempuan yang sakit lebih banyak dibandingkan dengan persentase penduduk laki-laki. Akan tetapi pada tahun 2021 dan 2022 angka morbiditas laki-laki lebih tinggi dari angka morbiditas perempuan yaitu Meskipun berbeda, perbedaan angka kesakitan tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan tidak ada kesenjangan yang signifikan dari kesehatan penduduk laki-laki dan perempuan.





Bila ditinjau dari kelompok pengeluaran penduduk Kota Bandung, tidak telalu terdapat perbedaan yang berarti dari kesakitan yang diderita oleh setiap kelompok pendapatan yang berarti. Angka kesakitan berdasarkan kelompok pengeluaran dapat dilihat di tabel 4.

**Tabel 4. Angka Kesakitan Berdasarkan kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2020-2022 (Persen)**

Kelompok Pengeluaran	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
40 persen terbawah	9,42	4,6	9,67
40 persen tengah	16,06	6,31	17,76
20 persen atas	11,17	6,27	18,78
<b>Kota Bandung</b>	<b>12,43</b>	<b>5,62</b>	<b>14,72</b>

*Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2020-2022*

Pada tahun 2020, Angka kesakitan penduduk dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki tingkat kesakitan 9,42 persen. Sedangkan penduduk dengan kelompok pengeluaran 20 persen diatas justru memiliki tingkat kesakitan sebesar 11,17 persen. Angka kesakitan untuk penduduk pengeluaran 40 persen tengah memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 16,06 persen. Nilai angka kesakitan tersebut sekitar 6 persen lebih banyak sakit dibandingkan dengan penduduk yang pengeluarannya lebih rendah.

Pada tahun 2021, angka kesakitan di Kota Bandung jika dilihat dari kelompok pengeluarannya, tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, terdapat 4,60 persen penduduk yang menderita sakit sebulan lalu. Pada kelompok pengeluaran 40 persen tengah, terdapat 6,31 penduduk yang sakit sebulan lalu. Pada kelompok pengeluaran yang paling tinggi (20 persen keatas), angka kesakitan sebesar 6,27 persen.



Sedangkan pada tahun 2022 angka kesakitan di Kota Bandung dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki tingkat kesakitan 9,67. Penduduk dengan kelompok pengeluaran 20 persen diatas justru memiliki tingkat kesakitan paling besar 18,78 persen dan kesakitan untuk penduduk pengeluaran 40 persen tengah memiliki nilai sebesar 17,76 persen.

Angka kesakitan secara umum di Kota Bandung terlihat berfluktuasi. Pada tahun 2020 ke 2021 terlihat ada penurunan angka kesakitan dari 12,43 persen menjadi 5,62 persen. Selanjutnya pada tahun 2022 angka kesakitan di Kota Bandung mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 14,72 persen. Artinya terdapat 14,72 persen penduduk yang menderita sakit sebulan lalu di tahun 2022.

### 3.2. Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Undang-undang Kesehatan, Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Dari Kota Bandung Dalam Angka 2023, Kota Bandung memiliki sejumlah fasilitas pelayanan kesehatan, di antaranya 28 rumah sakit, 10 rumah sakit bersalin, 121 poliklinik, 71 puskesmas, 4 puskesmas pembantu, dan 138 apotek. Selain itu terdapat pula posyandu, praktek bidan yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Bandung.

Dalam memberikan pelayanan kesehan, Kota Bandung memiliki sejumlah tenaga kesehatan. Pada tahun 2022 di Kota Bandung terdapat 2.868 dokter, 494 dokter gigi, 7.078 perawat, 1.430 bidan, dan 1.561 tenaga kefarmasian. Selain itu terdapat 200 tenaga kesehatan masyarakat, 160 tenaga kesehatan lingkungan, 305 tenaga gizi ahli, 713 teknologi laboratorium medik

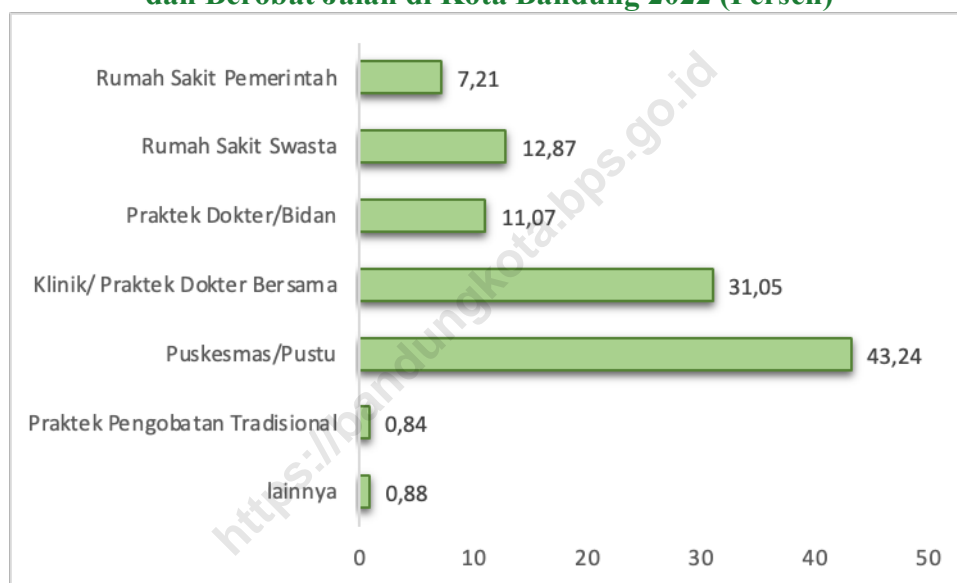






Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan akan terbantu mendapat pelayanan kesehatan dengan keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan. Dari data SUSENAS 2022 diketahui bahwa 43,24 persen penduduk Kota Bandung yang mengalami keluhan kesehatan mengunjungi puskesmas untuk berobat jalan. Klinik atau praktek dokter bersama dikunjungi oleh 31,05 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta dikunjungi oleh masing-masing 7,21 dan 12,87 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan.

**Grafik 5. Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan di Kota Bandung 2022 (Persen)**



*Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022*

Namun demikian tidak semua penduduk yang mengalami keluhan kesehatan mengunjungi sarana kesehatan untuk berobat jalan. Dari hasil SUSENAS 2022, hanya 41,45 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Ada beberapa alasan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan memilih tidak melakukan berobat jalan. Alasan paling utama yaitu penduduk mengobati sendiri sebanyak 77,86 persen. Selain itu, sebanyak 16,38 persen penduduk merasa tidak perlu berobat jalan.



Terdapat 4,02 persen penduduk Kota Bandung memilih tidak melakukan berobat jalan karena masih merasa khawatir terpapar covid-19 sedangkan sisanya yaitu masing – masing 1,04 dan 0,69 persen penduduk di Kota Bandung yang mengalami keluhan kesehatan namun tidak berobat jalan disebabkan karena tidak punya biaya berobat dan waktu tunggu pelayanan lama. Hal ini perlu dievaluasi pemerintahan Kota Bandung. Pemerintah harus memastikan seluruh masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap fasilitas kesehatan dan memastikan penduduk mendapatkan pelayanan yang prima. Selain dari adanya transportasi yang mudah untuk menuju fasilitas kesehatan, diperlukan juga adanya sarana kesehatan yang memadai hingga tingkat terkecil. Hal ini bisa dilakukan dengan menambahkan puskesmas, atau puskesmas pembantu untuk daerah yang masih belum ada fasilitas kesehatannya.

### 3.3. Kesehatan Ibu dan Balita

Kesehatan ibu, bayi baru lahir, dan balita merupakan salah satu target dalam SDGs di sektor kesehatan. Diharapkan pada tahun 2030, dapat mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kematian hidup. Juga diharapkan pada tahun 2030 dapat mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita per 25 per 1.000.<sup>1</sup>

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup (*Profil Kesehatan Indonesia 2018*)





Upaya untuk menurunkan AKI dapat dilakukan dengan menjamin setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas dan pemahaman mengenai kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan.

Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis yang memiliki kualifikasi dan terampil dalam membantu proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Keberhasilan program ini diukur melalui indikator persentase tenaga penolong dan fasilitas tempat persalinan yang digunakan. Oleh karena itu, Pemerintah diharapkan mampu memperluas akses, meningkatkan sarana prasarana pelayanan, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pelayanan kesehatan.

**Tabel 5. Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan Dalam 2 Tahun Terakhir Ditolong Proses Kelahiran Terakhir di Kota Bandung, 2021-2022 (Persen)**

Penolong Persalinan	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Tenaga Medis	42,73	40,1
Perawat/Bidan	55,96	58,87
Non Tenaga Kesehatan	1,30	1,03
Jumlah	100	100

*Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat, 2021-2022*

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita usia 15-49 yang melahirkan di Kota Bandung ditolong oleh Bidan dalam menangani proses kelahiran terakhirnya. Persentase bidan sebagai penolong proses kelahiran terakhir mencapai 58,87 persen. Sebanyak 40,10 persen wanita melahirkan dengan bantuan tenaga medis dan Penanganan kelahiran di Kota Bandung tahun 2022 tidak

## Kesehatan



sepenuhnya dilakukan oleh tenaga medis, sebanyak 1,03 persen wanita melahirkan dengan bantuan non tenaga kesehatan untuk membantu persalinan.

Sedangkan jika dilihat dari tempat melahirkannya, persentase perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin yang pernah melahirkan dalam dua tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 6. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Dalam Dua Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Yang Terakhir di Kota Bandung, Tahun 2021-2022 (Persen)**

Tempat Melahirkan	2021	2022
(1)	(2)	(3)
<b>Fasilitas kesehatan</b>	96,62	95,62
<b>Rumah</b>	3,38	3,14
<b>Lainnya</b>	0,00	1,24
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat dan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2021 - 2022

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 maupun 2022 sebagian besar perempuan umur 15-49 yang pernah melahirkan di Kota Bandung melahirkan di fasilitas kesehatan. Pada tahun 2022 sebanyak 95,62 persen perempuan memilih melahirkan di fasilitas kesehatan, sebanyak 3,14 persen melahirkan di rumah dan 1,24 persen melahirkan di fasilitas lainnya.

Kesehatan bayi yang baru dilahirkan juga merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu parameter yang diukur pada saat bayi baru lahir adalah berat badan. Bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2,5 kg dianggap beresiko mengalami gangguan kesehatan yang nantinya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Dari data SUSENAS 2022 diketahui bahwa seluruh bayi lahir hidup di Kota Bandung sudah dilakukan penimbangan berat badan saat lahir. Terdapat 87,66





persen berat anak lahir hidup di Kota Bandung di atas 2,5 kg. Hanya terdapat 12,34 persen bayi yang dilahirkan dengan berat lahir di bawah 2,5 kg. Berat bayi lahir yang kurang dari 2,5 kg dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya gangguan kesehatan saat ibu hamil, kekurangan asupan nutrisi baik bagi ibu ataupun bayi saat proses kehamilan, ataupun terdapat gangguan kesehatan pada ibu hamil. Untuk itu diperlukan pemeriksaan yang rutin dan berkualitas selama proses kehamilan.

Dalam melihat kesehatan bayi dan balita, keberhasilan program imunisasi dari pemerintah dan keberlanjutan pemerian ASI perlu dilakukan. Salah satu upaya pemerintah memiliki program imunisasi terjadwal. Imunisasi dilakukan untuk meningkatkan ketahanan tubuh pada anak hingga terhindar dari penyakit yang berbahaya. Pada tahun 2022, di Kota Bandung tercatat 56,62 persen balita telah mendapat imunisasi lengkap dan masih terdapat 43,38 persen bayi dan balita yang imunisasinya belum lengkap. Dilihat dari keberlanjutan pemberian ASI, rata-rata lama pemberian ASI untuk bayi dan balita di Kota Bandung adalah 12,81 bulan. Rata-rata di Kota Bandung lebih tinggi dari rata-rata lama pemberian ASI di Jawa Barat sebesar 10,72 bulan.

Ketersediaan tenaga kesehatan yang terampil dan terakreditasi serta fasilitas pelayanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga upaya penguatan kesehatan dasar yang berkualitas melalui peningkatan jaminan kesehatan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dapat terwujud.



## **BAB IV PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendidikan merupakan hak dasar warga negara Indonesia. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Di pasal lain, yaitu pasal 28C, ayat 1 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang UU No 20 tahun 2003 tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan. Baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, ketersediaan pengajar. UUD 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warganegara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.





Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi tiap warganya. Melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sumber belajar dan daya dukung lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam publikasi ini, diantaranya Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator-indikator tersebut diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS.

#### **4.1. Rata-rata Lama Sekolah**

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang).

Indikator rata-rata lama sekolah sangat penting karena digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya di sektor pendidikan. Sektor pendidikan sendiri menurut data IPM Indonesia yang dirilis oleh United Nation Development Program (UNDP) pada 2



November 2011 memberikan kontribusi sebanyak 0,58. Oleh karena itu sektor pendidikan memegang peranan penting dalam penghitungan IPM (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/164932>).

Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam sektor pendidikan, pemerintah menempuh berbagai upaya dengan meningkatkan waktu rata-rata lama sekolah penduduk usia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperkecil angka putus sekolah dan meningkatkan jumlah angka yang melanjutkan antarjenjang pendidikan. Cara paling efektif untuk menaikkan waktu rata-rata lama sekolah bukan dengan menyekolahkan kembali penduduk Indonesia yang telah berusia lanjut, tetapi mengupayakan agar tidak ada lagi peserta didik yang putus sekolah.

Pemerintah telah menggulirkan beberapa program yang berkaitan dengan pendidikan. Program Bantuan Operasional Sekolah adalah salah satu program bantuan dari pemerintah kepada seluruh sekolah yang terdaftar resmi berupa bantuan biaya operasional sekolah. Program lainnya adalah Program Indonesia Pintar, yaitu program pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (6-21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin. Dengan adanya program tersebut, diharapkan seluruh anak Indonesia dapat bersekolah.

Pada tahun 2022 IPM Kota Bandung mencapai 82,50. Angka ini meningkat 0,54 poin dibanding dengan IPM Kota Bandung Tahun 2021 yang sebesar 81,96. Angka IPM Kota Bandung ini merupakan IPM tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat. Rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Bandung pada tahun 2022 adalah 11,00 tahun. Variabel lama sekolah ini mengalami kenaikan 0,01 tahun dari rata-rata lama sekolah pada tahun 2021 yang mencapai 10,99 tahun. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bandung baru mengenyam pendidikan selama 11 tahun setara dengan kelas X di jenjang SMA.







**Tabel 7. Angka Harapan Lama Sekolah (EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) di Kota Bandung (Tahun) 2020-2022**

Indikator Pendidikan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Harapan Lama Sekolah (EYS)	14,20	14,21	14,23
Rata-Rata Lama Sekolah (MYS)	10,75	10,99	11,00

Sumber: *bandungkota.bps.go.id*

Demikian pula dengan Angka Harapan Lama Sekolah. Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka ini dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun. Pada tahun 2022, Angka Harapan Lama Sekolah Kota Bandung mencapai 14,23 tahun, naik 0,02 tahun dari tahun 2021 yang sebesar 14,21. Ini berarti, pada tahun 2022 penduduk usia 7 tahun di Kota Bandung diharapkan dapat bersekolah selama 14,23 tahun.

**Tabel 8. Angka Harapan Lama Sekolah (EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) (Tahun) di Kota Bandung 2020-2022**

Indikator Pendidikan	Kota Bandung			Provinsi Jawa Barat		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Harapan Lama Sekolah (EYS)	14,2	14,21	14,23	12,5	12,61	12,62
Rata-Rata Lama Sekolah (MYS)	10,75	10,99	11	8,55	8,61	8,78

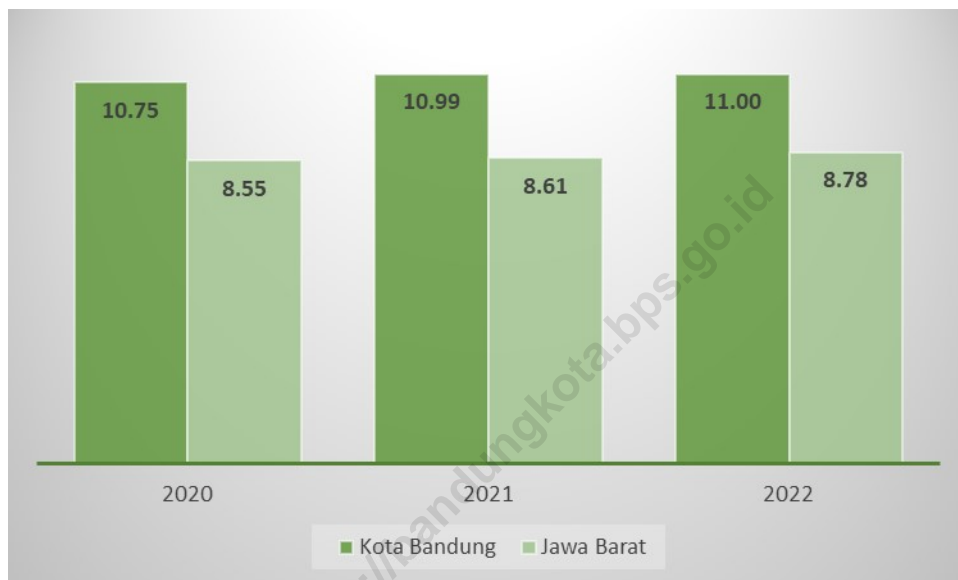
Sumber: *jabar.bps.go.id*

Jika dibandingkan dengan Jawa Barat, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah penduduk Kota Bandung di tahun 2022 berada di atas rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah penduduk Jawa Barat. Terdapat selisih 1,61



tahun untuk angka harapan lama sekolah, dan 2,22 tahun untuk komponen rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2022 Angka Harapan Lama Sekolah Jawa Barat adalah 12,62 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah Jawa Barat adalah 8,78 tahun. Perbedaan ini tentu tidak lepas dari ketersediaan sarana pendidikan di Kota Bandung yang lebih lengkap dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Jawa Barat.

**Grafik 6. Rata-rata Lama Sekolah di Kota Bandung 2020-2022 (Tahun)**



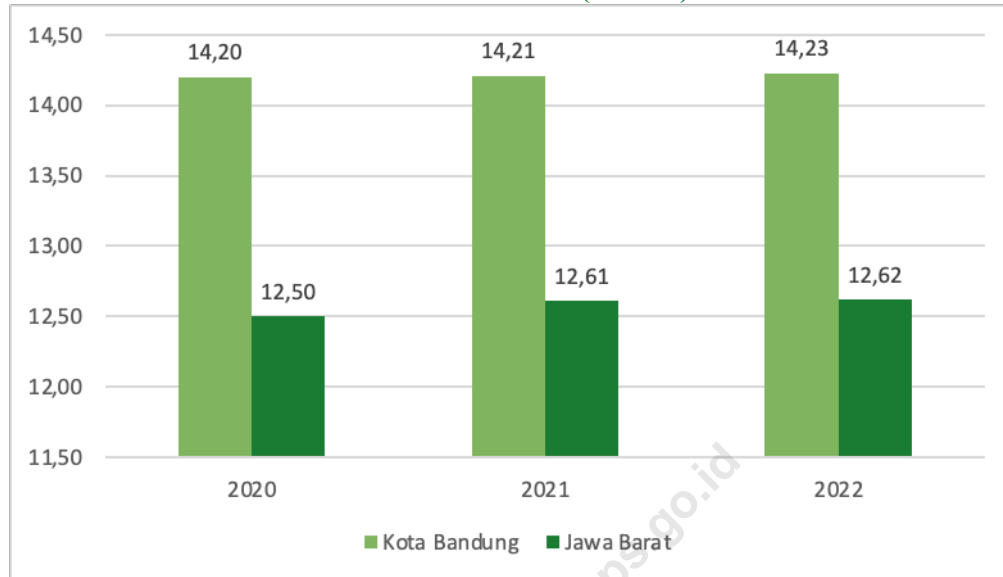
Sumber: [www.jabar.bps.go.id](http://www.jabar.bps.go.id)

Tahun 2022, harapan lama sekolah Kota Bandung merupakan angka harapan lama sekolah tertinggi di Jawa Barat. Sedangkan rata-rata lama sekolah Kota Bandung merupakan rata-rata lama sekolah tertinggi keempat setelah Kota Depok (11,47 tahun), Kota Bekasi (11,44), dan Kota Cimahi (11,21). Namun demikian, angka ini perlu terus ditingkatkan hingga penduduk usia sekolah dapat menikmati pendidikan 12 tahun sebagaimana direncanakan oleh pemerintah.





**Grafik 7. Angka Harapan Lama Sekolah di Kota Bandung dan Jawa Barat Tahun 2020-2022 (Tahun)**



Sumber: [www.jabar.bps.go.id](http://www.jabar.bps.go.id)

#### 4.2. Partisipasi Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian/ keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikannya yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan/keahlian yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah.

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa seluruh penduduk yang berusia 7-24 tahun telah bersekolah. Status masih bersekolah memiliki persentase yang berbeda di setiap jenjangnya. Di Kota Bandung, rata-rata persentase untuk yang bersekolah di jenjang SD/ sederajat 33,05 persen, SMP/ sederajat 14,03 persen, SMA ke atas 28



persen. Sedangkan persentase untuk penduduk yang tidak bersekolah lagi adalah 24,71 persen.

**Tabel 9. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Pendidikan di Kota Bandung 2022 (Persen)**

Karakteristik	Tidak/ belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak Bersekolah lagi	Jumlah
		SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ ke atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-Laki	0,00	34,02	14,33	28,04	23,43	<b>100,00</b>
Perempuan	0,00	32,04	13,73	27,95	26,04	<b>100,00</b>
<b>Kelompok Pengeluaran</b>						
40 persen terbawah	0,00	36,56	14,28	22,87	25,83	<b>100,00</b>
40 persen tengah	0,00	32,97	14,57	29,1	23,36	<b>100,00</b>
20 persen teratas	0,00	23,54	12,11	39,63	24,72	<b>100,00</b>
<b>Kota Bandung</b>	<b>0,00</b>	<b>33,05</b>	<b>14,03</b>	<b>28,00</b>	<b>24,71</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022

Bila ditinjau dari segi kelompok pengeluaran, penduduk berumur 7-24 tahun dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase sekolah tertinggi hanya untuk jenjang SD. Dari tabel di atas, penduduk dengan karakteristik tersebut 36,56 persen masih bersekolah di jenjang SD/sederajat, 14,28 persen masih bersekolah di jenjang SMP/sederajat. Pada jenjang SMA/keatas sebesar 22,87 persen penduduk kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang sekolah. Sedangkan untuk penduduk yang tidak bersekolah lagi adalah sebesar 25,83 persen. Jumlah tersebut paling tinggi dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lain.

Sedangkan untuk penduduk 7-24 tahun dengan kelompok pengeluaran 40 persen tengah 32,97 persen di antaranya masih sekolah di jenjang SD/sederajat.





14,57 persen sedang bersekolah di jenjang SMP/ sederajat, 29,10 persen sedang bersekolah di jenjang SMA ke atas. Sisanya, yaitu 23,36 persen berstatus tidak bersekolah lagi.

Penduduk usia 7-24 tahun dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang berstatus masih bersekolah di jenjang SD/ sederajat adalah sebesar 23,54 persen, jenjang SMP/ sederajat sebesar 12,11 persen, dan SMA/ sederajat 39,63 persen. Jumlah penduduk yang sedang bersekolah di SMA/ keatas tersebut paling banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk kelompok pengeluaran lain yang sedang bersekolah di SMA/ keatas.

Persentase terbesar penduduk usia 7-24 tahun yang berstatus masih sekolah di jenjang SD/ sederajat berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Sedangkan persentase terkecil nya berasal dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Sedangkan untuk jenjang SMA/ sederajat berlaku sebaliknya. Persentase terbesar penduduk usia 7-24 tahun yang berstatus masih sekolah di jenjang SMA ke atas berasal dari penduduk dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

Sedangkan persentase terbesar untuk status tidak bersekolah lagi berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Kemudian diikuti Kelompok pengeluaran 20 persen teratas dan Kelompok pengeluaran 40 persen tengah merupakan kelompok yang terkecil persentasenya di status tidak bersekolah lagi.

Perbedaan partisipasi sekolah dilihat dari kelompok pengeluaran menyiratkan masih adanya kesenjangan akses sekolah di masyarakat. Penduduk dengan kelompok 40 persen kebawah cenderung tidak banyak yang bersekolah ke jenjang SMA/ ke atas. Hal ini perlu dievaluasi kembali penyebabnya. Pasalnya, berdasarkan Peraturan Walikota Bandung Nomor 15 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah mewajibkan pendidikan wajib belajar dua belas tahun bagi warganya. Namun, masyarakat berpendapatan 40 persen terbawah mungkin memiliki pertimbangan lain untuk memutuskan tidak



melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/ke atas. Hal ini tentu perlu ditinjau, karena perbedaan ini akan menyebabkan penduduk yang tidak bersekolah lagi, baik karena bekerja, menikah, menganggur, sebagian besar berpendidikan rendah.

### 4.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran dalam kesejahteraan. Secara umum tingkat pendidikan turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian akan dihasilkan tenaga kerja yang berkualitas sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.

**Tabel 10. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tertinggi di Kota Bandung 2022 (Persen)**

Ijazah/STTB Tertinggi Yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	2,25	3,33	2,79
SD/MI	15,59	18,92	17,25
SMP/Mts	21,29	21,95	21,62
SMA/MA/Paket C/SMLB	36,79	33,66	35,23
SMK/MAK	6,42	4,30	5,36
Diploma I dan Dplpoma II	0,96	0,82	0,89
Akademi/Diploma III	2,28	9,48	2,88
Profesi	0,00	0,27	0,14
Diploma IV s.d S3	14,43	13,28	13,85

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022

Pada tahun 2022 terdapat 35,23 persen penduduk usia di atas 15 tahun di Kota Bandung berijazah tertinggi SMA/SMK/MA. Pendidikan tertinggi kedua terbanyak yang ditamatkan oleh penduduk usia di atas 15 tahun di Kota Bandung





adalah SMP/Mts sebanyak 21,62 persen disusul oleh SD/MI di tempat ketiga dengan nilai 17,25 persen. Ijazah pendidikan di atas jenjang SMA dimiliki oleh 17,76 persen penduduk Kota Bandung. Diantaranya 0,89 persen DI dan DII, 2,88 persen Pada tahun 2022, 0,14 persen profesi dan DIV s.d S3 sebanyak 13,85 persen. Selain itu terdapat 2,79 persen penduduk kota Bandung yang berusia di atas 15 tahun yang tidak mempunyai ijazah pendidikan sama sekali.

Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, Ijazah tertinggi di tingkat SD/MI, SMP/MTs untuk persentase penduduk perempuan yang mengenyam pendidikan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Namun, untuk jenjang pendidikan yang cukup tinggi yaitu pendidikan SMA/SMK/MA, persentase penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 36,79 persen dibandingkan dengan persentase penduduk perempuan yang menerima ijazah jenjang tersebut yaitu hanya 33,66 persen. Selain itu, di jenjang akademi/DIII perempuan lebih besar yaitu sebesar 9,48 persen. DIV s.d S3, jumlah persentase penduduk laki-laki yang menerima ijazah tersebut lebih tinggi yaitu sebesar 14,43 persen, sementara jumlah penduduk perempuan yang menerima ijazah tersebut hanya sebesar 13,28 persen. Hal ini menunjukkan masih ada ketidaksetaraan gender dalam hal pendidikan di Kota Bandung. Pada jenjang pendidikan yang tinggi cenderung didominasi oleh laki-laki.

Pada tahun 2022, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kota Bandung yang memiliki ijazah SD sebanyak 17,25 persen. Persentase yang memiliki ijazah SMP sederajat sebesar 21,62 persen. Persentase terbanyak yaitu penduduk yang memiliki ijazah SMA keatas sebesar 58,34 persen. Selain itu, masih terdapat 2,79 persen penduduk 15 tahun ke atas di Kota Bandung yang tidak memiliki ijazah.



**Tabel 11. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki dan Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2022 (Persen)**

Kelompok Pengeluaran	Tidak punya ijazah SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA ke atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 persen terbawah	3,74	23,73	27,63	44,90
40 persen tengah	2,31	16,73	20,69	60,27
20 persen teratas	2,07	7,43	13,29	77,2
<b>Kota Bandung</b>	<b>2,79</b>	<b>17,25</b>	<b>21,62</b>	<b>58,34</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022

Ditinjau dari sisi pengeluaran, persentase terbesar penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Demikian pula untuk kepemilikan ijazah tertinggi di jenjang SD/sederajat dan SMP/sederajat. Namun pada kepemilikan ijazah di jenjang SMA ke atas, kelompok pengeluaran 40 persen terbawah merupakan kelompok yang paling sedikit memilikinya. Kelompok 20 persen teratas merupakan kelompok yang memiliki persentase terbesar yang memiliki ijazah SMA ke atas.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk kelompok 40 persen terbawah sebanyak 3,74 persennya tidak memiliki ijazah, sebanyak 23,73 persen memiliki ijazah SD/sederajat, 27,63 persen memiliki ijazah SMP/Sederajat dan sebesar 44,90 persen memiliki ijazah SMA ke atas. Penduduk kelompok 40 persen terbawah ini memiliki jumlah persentase penduduk yang memiliki ijazah SMA ke atas terendah dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya.







Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk kelompok 40 persen tengah sebanyak 2,31 persennya tidak memiliki ijazah, sebanyak 16,73 persen memiliki ijazah SD/ sederajat, 20,69 persen memiliki ijazah SMP/ Sederajat dan sebesar 60,27 persen memiliki ijazah SMA ke atas.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk kelompok pengeluaran 20 persen teratas hanya sekitar 2,07 persen yang tidak memiliki ijazah. Nilai tersebut merupakan nilai terendah dibandingkan dengan persentase kelompok pengeluaran lain. Sementara untuk persentase penduduk yang memiliki ijazah SMA ke atas, penduduk dengan kelompok pengeluaran ini menempati nilai yang tertinggi yaitu sebesar 77,20 persen. Persentase penduduk pengeluaran 20 persen teratas mayoritas telah memiliki ijazah SMA ke atas.

Gambaran di atas masih menunjukkan adanya kendala dalam menjalani proses pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah masalah ekonomi (kemiskinan) yang ditunjukkan oleh perbedaan persentase lulusan pada kelompok pengeluaran. Selain itu, di samping faktor ekonomi, faktor persepsi masyarakat yang merasakan bahwa pendidikan bukan hal yang penting turut menghambat partisipasi pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah Kota Bandung terus berupaya meningkatkan pelayanan akses pendidikan yang merata dan mudah dijangkau masyarakat serta memberikan penyelenggaraan pendidikan yang layak dari segala sisi di seluruh wilayah Kota Bandung mulai dari pusat Kota Bandung sampai wilayah pelosok Kota Bandung.



## **BAB V KETENAGAKERJAAN**

Salah satu misi Pemerintah Kota Bandung seperti yang tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023 adalah membangun perekonomian yang mandiri, kokoh, dan berkeadilan. Salah satu sasaran dalam pembangunan Kota Bandung adalah meningkatkan kesempatan kerja.

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah pembangunan di Kota Bandung. Jumlah angkatan kerja yang besar di Kota Bandung belum sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja sehingga menciptakan pengangguran. Masalah pengangguran yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan masalah sosial yang lain.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan wilayah dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan.

Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber data penghitungan indikator ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2022. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, serta persentase pekerja menurut kelompok upah/ gaji/pendapatan bersih.





### **5.1. Angkatan Kerja dan Pengangguran**

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Indikator ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Jumlah angkatan kerja merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menghitung Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Pengangguran terbuka adalah mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, atau mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha atau mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, termasuk mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. Indikator untuk mengukur pengangguran biasanya disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur capaian hasil pembangunan.

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja mengalami tren yang cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kota Bandung. Penduduk usia kerja bulan Agustus 2022 sebanyak 2.067.938 orang, bertambah 17.540 orang dibanding Agustus 2021 yaitu sebanyak 2.050.398 orang. Sedangkan penduduk usia kerja



yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan pengangguran pada bulan Agustus 2022 adalah sebanyak 1.339.128 orang.

Sebesar 88,54 persen angkatan kerja di Kota Bandung melakukan aktivitas bekerja. Bekerja di sini berarti melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam tidak terputus seminggu yang lalu, juga termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar atau pekerja keluarga yang membantu suatu kegiatan atau usaha ekonomi.

**Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bandung 2020-2022 (persen)**

<b>Tahun</b>	<b>TPAK</b>	<b>TPT</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
<b>2020</b>	64,71	11,19
<b>2021</b>	65,31	11,46
<b>2022</b>	69,42	9,55

*Sumber: Bandung Dalam Angka 2020-2022*

TPAK Agustus 2022 Kota Bandung sebesar 69,42 persen. Artinya sebesar 69,42 persen penduduk Kota Bandung merupakan angkatan kerja dibandingkan jumlah keseluruhan penduduk usia kerja. Jumlah TPAK tahun 2022 ini meningkat dibandingkan dengan jumlah TPAK tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa di tahun 2022 jumlah penduduk angkatan kerja bertambah setiap tahunnya. kenaikannya yaitu sebesar 4,11 persen dibandingkan dengan agustus 2021.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2022 Kota Bandung sebesar 9,55 persen, turun 1,91 poin dibanding tahun 2021 yang sebesar 11,46 persen. Ini berarti dari 100 orang di Kota Bandung angkatan kerja terdapat 9 orang dalam





keadaan tidak bekerja atau pengangguran. Jumlah angkatan kerja yang berstatus pengangguran adalah 137.098 orang. Jika dibanding tahun 2021 Jumlah angkatan kerja yang berstatus pengangguran di Kota Bandung sebanyak 153.505 orang maka jumlah pengangguran di Kota Bandung tahun 2022 berkurang 16.404 orang.

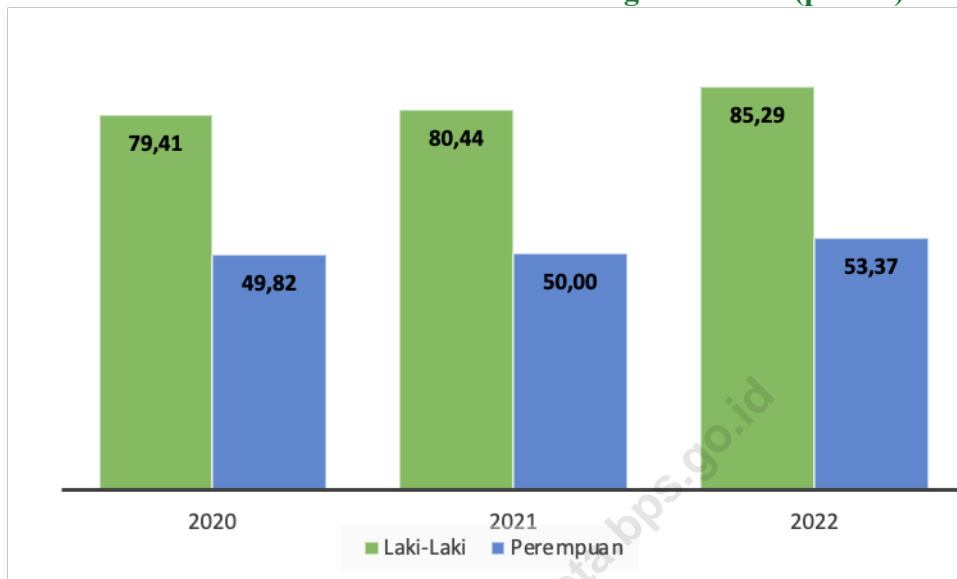
Penurunan yang signifikan pada jumlah pengangguran di tahun 2022 ini tentu tidak lepas dari terlewatnya pandemi yang terjadi di Indonesia. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak perekonomian terhadap masyarakat Indonesia. Berakhirnya Pandemi Covid-19 membuat perekonomian di Kota Bandung membaik, pelaku usaha mulai bangkit dan kembali membangun usahanya. Hal ini membuat banyak penduduk angkatan kerja kembali mendapatkan pekerjaannya. Beberapa angkatan kerja yang baru pun mulai juga mendapatkan pekerjaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada tahun 2022, TPAK laki-laki sebesar 85,29 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 53,37 persen Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi dalam aktivitas bekerja atau usaha ekonomi, sedangkan partisipasi perempuan masih sangat rendah dalam kegiatan ekonomi.

TPAK penduduk laki-laki di Kota Bandung tahun 2022 meningkat dibanding tahun 2021 yang sebesar 80,44 persen. Demikian pula dengan TPAK penduduk perempuan di Kota Bandung tahun 2022 sebesar 53,37, meningkat 3,37 persen dibanding tahun 2021 yang 53,37 persen. Terjadinya peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ini masih berkaitan dengan pulihnya pandemi Covid-19 di Indonesia sehingga perekonomian mulai berjalan baik.



**Grafik 8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung 2020-2022 (persen)**



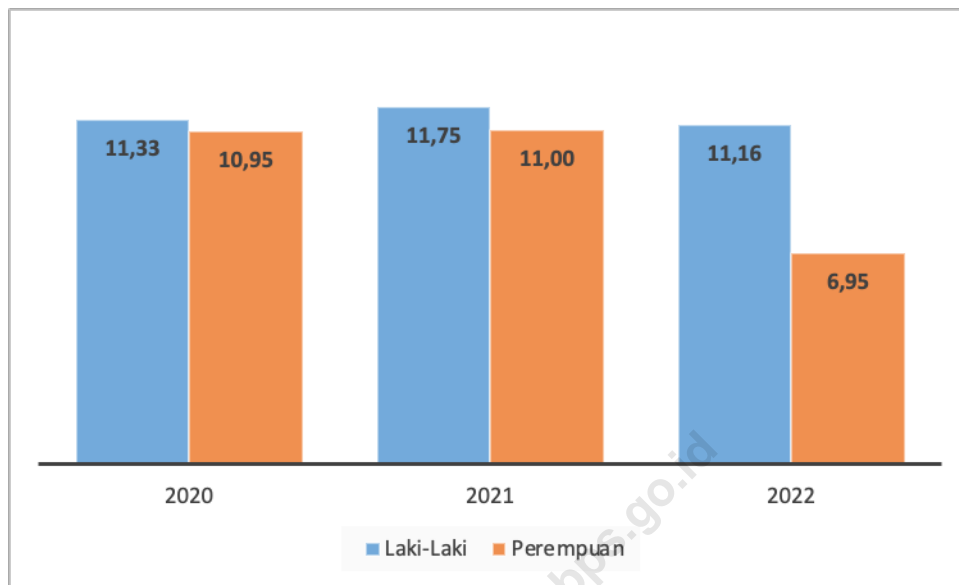
*Sumber: Kota Bandung Dalam Angka 2021-2023*

Di sisi lain menurut jenis kelamin, TPT laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perempuan. TPT laki-laki Kota Bandung tahun 2022 sebesar 11,16 persen, turun 0,59 poin dari 11,75 persen di tahun 2021. TPT penduduk perempuan Kota Bandung mengalami penurunan Pada tahun 2022, TPT penduduk perempuan Kota Bandung tahun 2022 sebesar 6,95 persen turun 4,05 poin dari 11,00 persen di tahun 2021 dan merupakan TPT terendah dalam tiga tahun terakhir. Hal ini cukup mengejutkan karena di tahun 2022 jumlah pengangguran perempuan menurun drastis.





**Grafik 9. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung 2020-2022 (Persen)**



*Sumber: Kota Bandung Dalam Angka 2021-2023*

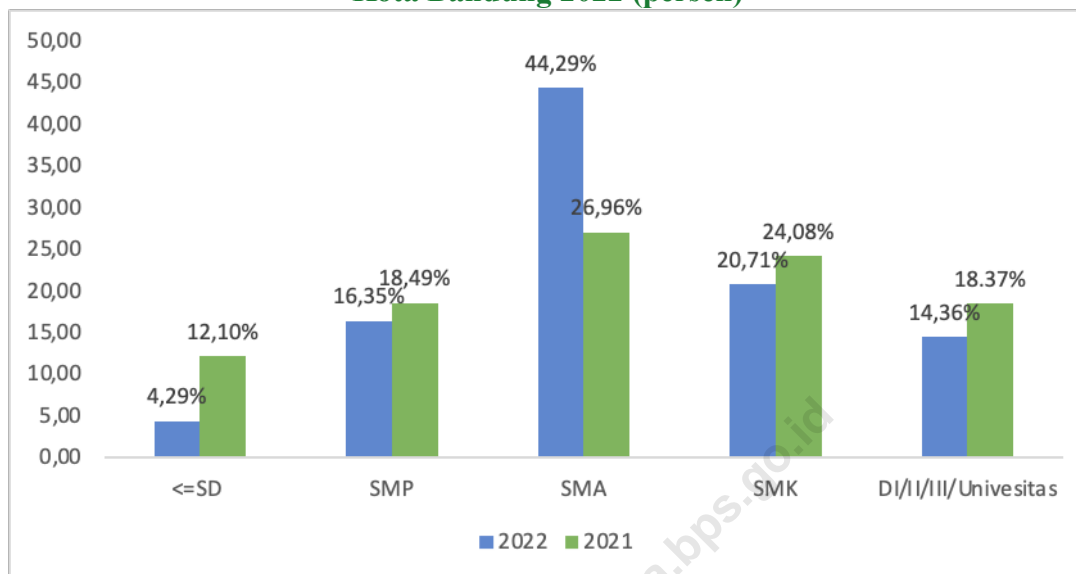
Penurunan tingkat pengangguran di Kota Bandung menunjukkan bahwa banyak penduduk angkatan kerja yang kembali mendapatkan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan tumbuhnya perekonomian di Kota Bandung dampak dari berangsur pulihnya Indonesia dari dampak pandemi Covid-19 dengan telah dibukanya sektor usaha jasa-jasa yang menyerap banyak pekerja di Kota Bandung.

## **5.2. Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan disebutkan sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan pendidikan diharapkan dapat mendapat pekerjaan yang lebih baik. Namun bila jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan tenaga kerja yang ada, maka akan terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Tenaga kerja yang tidak bekerja maka akan menjadi pengangguran.



**Grafik 10. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Bandung 2022 (persen)**



Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat, 2022

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka adalah berpendidikan tertinggi SMA sederajat. Selanjutnya yang merupakan kedua terbanyak adalah penduduk dengan pendidikan SMK. Hal ini tidak terlepas dari jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SMA/ sederajat dan SMK yang merupakan jumlah angkatan kerja terbanyak. Namun lapangan kerja yang ada lebih sedikit dari jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Jika dibandingkan dengan kondisi 2022, persentase pengangguran terbuka yang berpendidikan SMA/ sederajat mengalami peningkatan drastis, yaitu 26,96 persen di tahun 2021 menjadi 44,29 persen di tahun 2022. Jumlah pengangguran dengan pendidikan SMA ini meningkat sesuai dengan meningkatnya lulusan baru angkatan kerja yang lebih banyak namun tidak disertai adanya lapangan kerja yang tersedia.







Sedangkan pengangguran terbuka yang berpendidikan SMK menurun 3,37 persen dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, yaitu 24,08 persen di tahun 2021 menjadi 20,71 persen di tahun 2022. Untuk pengangguran terbuka dengan pendidikan di SMP Penduduk usia 15 tahun ke atas yang berstatus pengangguran terbuka dan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021, yaitu 18,49 persen di tahun 2021 menjadi 16,35 persen di tahun 2022. Pengangguran terbuka dengan pendidikan tertinggi SD kebawah juga mengalami penurunan dari 12,10 persen di tahun 2021 menjadi 4,29 persen di tahun 2022. Penurunan pengangguran terbuka juga terjadi pada tingkat pendidikan DI/II/III/Universitas yaitu 18,37 persen di tahun 2021 menjadi 14,36 persen di tahun 2022.

Salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran pada penduduk berijazah SMA disebabkan karena masih sedikitnya lapangan pekerjaan untuk lulusan SMA yang tersedia di Kota Bandung. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan dan membuka lapangan kerja agar dapat menyerap tenaga kerja dari kelompok ini.

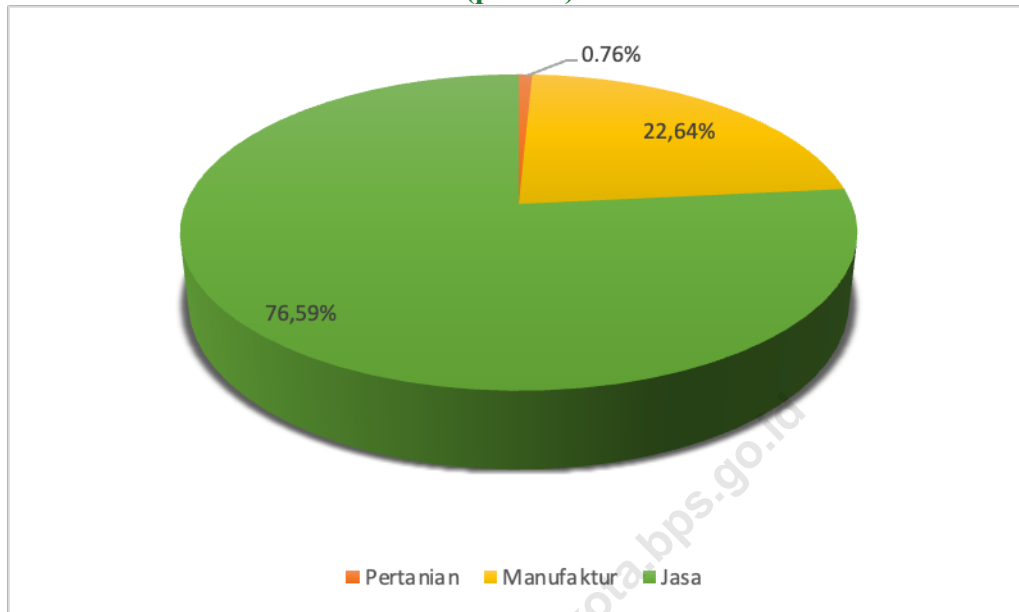
Pembaruan kurikulum pendidikan di semua jenjang diperlukan untuk mengangkat daya serap tenaga kerja di dunia kerja. Lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan diharapkan mampu mengikuti teknologi yang terus berkembang. Selain itu perlu pula pendidikan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha sehingga angkatan kerja yang ada selain dapat masuk ke dalam lapangan kerja namun dapat pula menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat.

### **5.3. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan**

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 sektor lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan); Manufactur; dan Jasa.



**Grafik 11. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Bandung 2022 (persen)**



Sumber: Kota Bandung dalam Angka, 2023

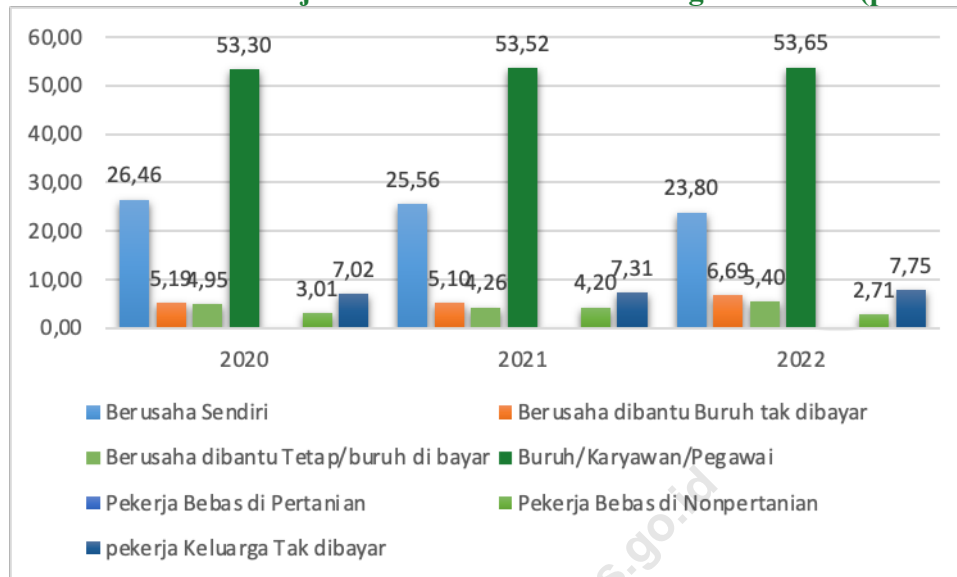
Berdasarkan Grafik 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kota Bandung bekerja di lapangan usaha Jasa. Persentase penduduk Kota Bandung yang berumur 15 tahun yang bekerja seminggu yang lalu di lapangan usaha Jasa mencapai 76,59 persen. Sedangkan lapangan usaha manufaktur menyerap 22,64 persen tenaga kerja di Kota Bandung. Lapangan usaha pertanian yang memang bukan lapangan usaha dominan di Kota Bandung hanya menyerap 0,79 persen angkatan kerja di Kota Bandung.

Jika dilihat berdasarkan status pekerjaannya, penduduk Kota Bandung usia 15 tahun ke atas yang bekerja dapat dikelompokkan menjadi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.





**Grafik 12. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Satu Pekerjaan Utama di Kota Bandung 2020-2022 (persen)**



Sumber: Kota Bandung dalam Angka, 2023

Status buruh/karyawan/pegawai adalah status pekerjaan utama yang paling banyak dimiliki oleh penduduk Kota Bandung yang bekerja. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan/ secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Pada tahun 2022, persentase status pekerjaan utama ini mencapai 53,65 persen dari penduduk yang bekerja. Dibandingkan tahun 2021 yang persentasenya sebesar 53,52 persen, persentase ini meningkat sebesar 0,13 persen. Peningkatan jumlah penduduk yang berstatus buruh/karyawan/pegawai ini terkait dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah mereda membuat banyak perusahaan mulai kembali mempekerjakan karyawannya lagi.

Status berusaha sendiri merupakan status pekerjaan utama kedua terbanyak di Kota Bandung. Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos



produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus. Pada tahun 2022, status pekerjaan utama ini mencapai 23,80 persen. Persentase ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan 2021 yang sebesar 25,56 persen.

Persentase penduduk yang bekerja yang berusaha sendiri dengan dibantu buruh dibayar adalah sebesar 5,40 persen. Persentase ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2021 yang sebesar 4,26 persen. Sama halnya dengan persentase penduduk yang bekerja berusaha sendiri dengan dibantu buruh tak dibayar yang juga mengalami kenaikan yang pada tahun 2021 sebesar 5,10 pada tahun 2022 menjadi 6,69. Pekerja keluarga tak dibayar pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,75 persen setelah di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 sebesar 7,31 persen. Peningkatan persentase ini merupakan hal yang baik setelah pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Keberadaan wirausaha ini sangat penting karena dapat turut meningkatkan roda perekonomian Kota Bandung. Para wirausahawan mampu membuat lapangan kerja secara mandiri, tidak menunggu pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan.

Pekerja keluarga tak dibayar pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,75 persen setelah di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 sebesar 7,31 persen.

Pekerja bebas di lapangan usaha non pertanian mengalami penurunan di tahun 2022. Persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai pekerja bebas di lapangan usaha non pertanian tahun 2022 adalah 2,71 persen sedangkan di tahun 2021 sebesar 4,20 persen. Para pekerja bebas perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pekerja bebas memiliki pekerjaan yang tidak tetap membuat rentan untuk kehilangan pekerjaan. Keberadaan proyek pembangunan biasanya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan status pekerjaan ini.





#### **5.4. Sektor Formal dan Sektor Informal**

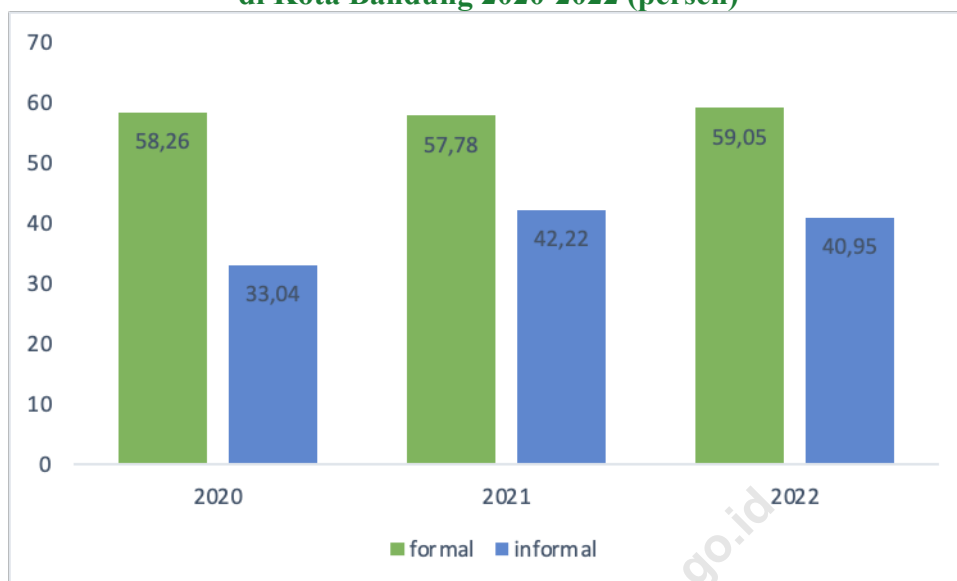
Konsep informal yang digunakan dalam publikasi ini mengacu pada kesepakatan dalam ICLS ke-17 (17th *International Conference on Labor Statisticians*) tahun 2003. Sektor informal adalah sekelompok unit produksi yang merupakan bagian dari sektor rumah tangga, atau apa yang disebut sebagai usaha rumah tangga tidak berbadan hukum (*Household Unincorporated Enterprise*).

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja informal sebagai “karyawan dianggap memiliki pekerjaan informal jika hubungan kerja mereka tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, tidak dikenakan pajak pendapatan, minimnya perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja (seperti pemberitahuan pemecatan sebelumnya, sistem pembayaran gaji tanpa rincian/nota, atau tiadanya hak cuti, ijin sakit, dll)”. Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk konsep pekerjaan dan bukan untuk tenaga kerja karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: (1) berusaha sendiri informal dan (2) pekerja upahan informal yang dipekerjakan di usaha formal atau informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, tanpa jaminan ketenagakerjaan atau perlindungan sosial. Adapun yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi/kemitraan produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008).



**Grafik 13. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Kegiatan Formal dan Informal di Kota Bandung 2020-2022 (persen)**



Sumber: Data SAKERNAS Kota Bandung, 2022

Penduduk yang bekerja di Kota Bandung sebagai pekerja formal terlihat menurun dari tahun 2020 ke 2021 namun terlihat meningkat kembali di tahun 2022. Pada tahun 2022 persentase pekerja formal di Kota Bandung mencapai 59,05 persen, terlihat meningkat dibanding tahun 2021 yang sebesar 57,78 persen. Selain itu, persentase pekerja informal di Kota Bandung menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022 setelah sebelumnya mengalami kenaikan pada tahun 2020 ke 2021. Pada tahun 2020, persentase pekerja informal sebesar 33,04 persen. Nilai tersebut mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 42,22 persen dan menurun lagi menjadi 40,95 persen di tahun 2022.





## **BAB VI PERUMAHAN**

Menurut Undang-Undang no 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan harkat, martabat, mutu kehidupan dan penghidupan, serta sebagai pencerminan diri pribadi dalam upaya peningkatan taraf hidup, serta pembentukan watak, karakter dan kepribadian bangsa. Rumah sendiri memiliki arti sebagai tempat untuk melepas lelah, beristirahat setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari, sebagai tempat bergaul dengan keluarga, sebagai tempat untuk melindungi diri dari bahaya, sebagai tempat menyimpan kekayaan (Azwar,1996).

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga diantaranya dapat dilihat dari kualitas material yang mencakup jenis atap, dinding, dan lantai terluas yang digunakan. Untuk melihat bagaimana kondisi suatu rumah dapat dilihat dari luas lantai yang cukup memadai sehingga dapat memberikan kenyamanan serta udara Segar bagi pemiliknya. Di samping itu dilihat pula fasilitas lain yang berkaitan dengan sarana sarana kesehatan seperti sumber air minum, jamban/kaskus, serta sumber penerangan yang digunakan.

Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari pemukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar



peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

### 6.1. Kualitas Rumah Tinggal

Menurut Departemen Kesehatan RI, rumah sehat merupakan bangunan tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai dan lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Ada beberapa kriteria rumah tinggal yang harus dipenuhi sehingga dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal. Kriteria tersebut diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah.

**Tabel 13. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kota Bandung 2021 -2022 (Persen)**

Indikator	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes	85,87	86,29
Dinding terluas tembok dan kayu	93,33	98,4
Rata-rata luas lantai per kapita $\geq 10 \text{ m}^2$	66,69	64,79

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat, 2021-2022







Berdasarkan hasil SUSENAS 2022, sebagian besar rumah di Kota Bandung pada tahun 2022 telah menggunakan atap beton, genteng, sirap, dan asbes. Demikian pula dengan dinding rumah, hampir keseluruhan rumah tangga di Kota Bandung telah menggunakan dinding tembok dan kayu. Berdasarkan hal tersebut, rumah yang belum menggunakan atap beton, genteng, sirap seng dan asbes serta dinding terluas bukan tembok dan kayu perlu mendapatkan perhatian lebih besar untuk meningkatkan kualitas hunian mereka.

Berkaitan dengan rumah sehat, WHO (Badan Kesehatan Dunia) merekomendasikan salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Selanjutnya menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan rumah sehat jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2022, sebagian besar rata-rata luas lantai perkapita pada tahun 2022 telah lebih dari 10 m<sup>2</sup>. Namun bila dibandingkan dengan tahun 2021, rata-rata luas lantai perkapita pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,9.

Semakin kecilnya luas lantai per kapita pada sebuah rumah tangga menunjukkan bahwa luas rumah yang ditempati tidak sebanding dengan banyaknya orang yang menghuni rumah tinggal tersebut. Hal ini mengindikasikan pula terdapat rumah tangga di Kota Bandung yang belum mampu untuk memiliki hunian dengan luas per kapita yang sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

## **6.2. Fasilitas Rumah Tinggal**

Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman adalah kondisi fisik, kimia, dan biologis di dalam rumah, di lingkungan rumah dan perumahan, sehingga memungkinkan penghuni mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Persyaratan kesehatan perumahan dan pemukiman serta persyaratan rumah itu sendiri sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat (Sanropie, 1992).



Adapun persyaratan kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) no 829/Menkes/SK/VII/1999 sebagai berikut: lokasi tanah atau bangunan, kualitas udara, kualitas tanah, prasarana dan sarana lingkungan, vektor penyakit, penghijauan, bahan bangunan, komponen dan penataan ruangan, pencahayaan, kualitas udara, penyediaan air dan pembuangan limbah. Penyediaan air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

**Tabel 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kota Bandung 2021-2022 (persen)**

Indikator Kualitas Perumahan	Tahun	
	2021	2022
(1)	(2)	(3)
<b>Air Kemasan, isi ulang, dan air Ledeng</b>	89,18	88,58
<b>Air Minum Bersih</b>	93,85	95,83
<b>Bahan bakar Memasak Listrik, Elpiji, Gas Kota, dan Biogas</b>	96,35	98,25
<b>Sumber Penerangan Listrik PLN</b>	99,77	99,88
<b>Jamban Sendiri</b>	80,33	82,35

*Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021-2022*

Berdasarkan hasil SUSENAS 2022 tercatat rumah tangga yang menggunakan air kemasan, isi ulang, dan air ledeng sebagai sumber air minum utama di Kota Bandung sebesar 88,58 persen. Hasil ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 89,18 persen. Selain itu, tercatat 95,83 persen rumah tangga telah menggunakan air minum bersih. Untuk penggunaan bahan bakar memasak, hasil SUSENAS 2022 menunjukkan 98,25





persen rumah tangga menggunakan bahan bakar listrik, elpiji, gas kota, dan biogas untuk memasak.

*UNICEF* menyatakan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia (Kemenkes RI) dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, diare merupakan penyebab kematian terbesar.

Untuk penggunaan jamban, tercatat 82,35 persen rumah tangga di Kota Bandung telah memiliki jamban sendiri. Hasil ini mengalami peningkatan 2,02 persen bila dibandingkan dengan tahun lalu yang bernilai 80,33 persen.

Fasilitas perumahan lain yang tak kalah penting adalah listrik. Listrik telah menjadi kebutuhan utama rumah tangga. Dalam hal ini, hampir seluruh rumah tangga di Kota Bandung menggunakan PLN sebagai sumber penerangan utama.

### **6.3. Status Kepemilikan Rumah Tinggal**

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang. Semakin banyak rumah tangga yang menempati rumah tinggal milik sendiri, maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.



**Tabel 15. Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kota Bandung 2021-2022 (persen)**

Indikator	2021	2022
(1)	(2)	(3)
<b>Milik sendiri</b>	53,66	60,83
<b>Lainnya</b>	46,34	39,17

*Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2021-2022*

Berdasarkan hasil SUSENAS 2022, bahwa rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di Kota Bandung pada tahun 2022 adalah sebesar 60,83 persen. Sedangkan sisanya menempati rumah dengan status kontrak, rumah dinas, bebas sewa ataupun status kepemilikan lainnya. Meningkatnya persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi rumah tangga di Kota Bandung. Hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lainnya.





## **BAB VII TARAF DAN POLA KONSUMSI**

Pola konsumsi adalah suatu cara atau usaha untuk melakukan kegiatan konsumsi. Pola konsumsi bisa diartikan sebagai jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

### **7.1. Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan pengeluaran non makanan (non pangan). Pengeluaran rumah tangga sering digunakan sebagai proksi dari pendapatan rumah tangga. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.



**Tabel 16. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Bandung 2020-2022**

Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp.)			Persentase (%)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Padi-padian	63.215	66.387	66.466	3,25	3,36	3,39
2. Umbi-umbian	7.565	8.633	9.614	0,39	0,44	0,49
3. Ikan	42.795	45.143	51.480	2,2	2,29	2,63
4. Daging	54.315	60.710	70.682	2,79	3,07	3,61
5. Telur dan Susu	54.348	55.508	55.192	2,8	2,81	2,82
6. Sayur-sayuran	45.214	53.473	52.431	2,33	2,71	2,68
7. Kacang-kacangan	17.383	19.863	19.458	0,89	1,01	0,99
8. Buah-buahan	43.615	40.076	49.038	2,24	2,03	2,5
9. Minyak dan lemak	14.598	16.331	20.916	0,75	0,83	1,07
10. Bahan minuman	23.888	27.128	24.113	1,23	1,37	1,23
11. Bumbu-bumbuan	15.149	17.937	18.044	0,78	0,91	0,92
12. Konsumsi lainnya	15.942	20.219	20.956	0,82	1,02	1,07
13. Makanan & minuman jadi	349.286	343.758	302.632	17,97	17,41	15,45
14. Tembakau dan sirih	78.066	90.904	85.322	4,02	4,6	4,36
<b>Makanan</b>	<b>825.379</b>	<b>866.068</b>	<b>846.344</b>	<b>42,46</b>	<b>43,87</b>	<b>43,21</b>
1. Perumahan	570.016	663.442	668.664	29,33	33,6	34,14
2. Barang dan jasa	284.975	306.082	279.763	14,66	15,5	14,28
3. Pakaian	54.553	42.231	43.299	2,81	2,14	2,21
4. Barang tahan lama	107.348	86.294	109.269	5,52	4,37	5,58
5. Pajak	60.325	83.294	95.002	3,1	4,22	4,85
6. Lainnya	56.245	34.964	35.765	2,89	1,77	1,83
<b>Bukan Makanan</b>	<b>1.133.462</b>	<b>1.216.307</b>	<b>1.231.762</b>	<b>58,31</b>	<b>61,61</b>	<b>62,88</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1.943.775</b>	<b>1.974.339</b>	<b>1.958.841</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2020-2022





Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan di Kota Bandung pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 1.958.841,- yang terdiri dari pengeluaran makanan sebesar Rp 846.344,- dan Rp. 1.231.762,- untuk pengeluaran bukan makanan. Pengeluaran per kapita penduduk Kota Bandung tiga tahun terakhir mengalami pola naik-turun. Pengeluaran tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp 15.498,- bila dibandingkan dengan tahun 2021. Sedangkan pada tahun sebelumnya, pengeluaran per kapita per bulan mengalami kenaikan sebesar Rp 30.564,-. Bila dibandingkan dengan tahun 2020.

Pada tahun 2022, pengeluaran makanan mencakup 43,21 persen dari seluruh pengeluaran konsumsi penduduk Kota Bandung. Persentase ini relatif menurun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran makanan penduduk Kota Bandung tahun 2021 adalah sebesar 43,87 persen. Pada tahun 2020 ke 2021 jumlah pengeluaran makanan justru mengalami kenaikan dari 42,46 persen menjadi 43,87 persen. Hal yang berbeda terjadi pada pengeluaran bukan makanan yang justru mengalami kenaikan dari dua tahun terakhir. Pengeluaran bukan makanan tahun 2021 yaitu sebesar 61,61 persen. Jumlah tersebut meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 62,88 persen. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 ke 2021, persentase pengeluaran non makanan meningkat juga dari 58,31 persen menjadi 61,61 persen.

Pengeluaran sub kelompok makanan penduduk Kota Bandung untuk jenis makanan dan minuman jadi merupakan porsi tertinggi dibandingkan dengan jenis makanan lainnya, yaitu sebesar 15,45 persen pada tahun 2022. Jumlah ini menurun



dari tahun sebelumnya yaitu 17,41 persen. Pada tahun 2020 ke 2021 jumlah ini juga mengalami penurunan dari 17,97 persen menjadi 17,41 persen.

Pengeluaran sub kelompok tembakau dan sirih merupakan pengeluaran konsumsi terbesar kedua di antara sub kelompok makanan lainnya. Pada tahun 2022, persentase pengeluaran tembakau dan sirih mencakup 4,36 persen dari seluruh pengeluaran konsumsi penduduk Kota Bandung. Persentase ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,60 persen.

Pengeluaran kelompok ketiga terbesar adalah pengeluaran sub kelompok padi-padian. Pada tahun 2022, pengeluaran padi-padian mencapai 3,39 persen dari seluruh pengeluaran konsumsi penduduk di Kota Bandung. Pengeluaran sub kelompok padi-padian mengalami peningkatan dua tahun terakhir. Pada tahun 2020 pengeluaran sub kelompok ini tercatat sebesar 3,25 persen, kemudian menjadi 3,26 persen di tahun 2021 dan kembali naik di tahun 2022.

Dalam waktu tiga tahun terakhir, pengeluaran bukan makanan didominasi oleh pengeluaran sub kelompok perumahan. Sub kelompok ini terdiri dari pengeluaran kontrak/sewa rumah, pemeliharaan rumah, biaya listrik, biaya air, biaya kendaraan bermotor, bahan bakar, dan biaya pos telekomunikasi. Persentase pengeluaran sub kelompok ini mengalami kenaikan persentase pada tahun 2020 ke tahun 2021, yaitu 29,33 persen pada tahun 2020, dan 33,6 persen pada tahun 2021. Lalu persentase ini mengalami kenaikan kembali menjadi 34,14 persen di tahun 2022.

Pengeluaran sub kelompok barang dan jasa merupakan pengeluaran non makanan terbesar kedua. Pada tahun 2022 persentase pengeluaran kelompok ini mencapai 14,28 persen, turun dari persentase di tahun 2021 yang sebesar 15,50 persen. Pengeluaran sub kelompok ini di antaranya terdiri dari pengeluaran alat kebersihan pribadi dan lingkungan, pengeluaran kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan, dan lainnya.





**Tabel 17. Rata-rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung 2022 (Persen)**

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga		
	40 persen terbawah	40 persen tengah	20 persen atas
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Padi-padian	6,88	3,82	1,8
2. Umbi-umbian	0,54	0,59	0,36
3. Ikan	2,49	2,89	2,2
4. Daging	3,89	3,61	3,14
5. Telur dan Susu	3,19	3,11	2,22
6. Sayur-sayuran	3,41	3,27	1,8
7. Kacang-kacangan	1,53	1,21	0,6
8. Buah-buahan	2,00	2,52	2,35
9. Minyak dan lemak	1,42	1,24	0,74
10. Bahan minuman	1,79	1,40	0,83
11. Bumbu-bumbuan	1,16	1,07	0,66
12. Konsumsi lainnya	1,67	1,15	0,73
13. Makanan dan minuman jadi	17,16	17,37	12,05
14. Tembakau dan sirih	7,89	5,53	2,16
<b>Makanan</b>	<b>55,01</b>	<b>48,8</b>	<b>31,64</b>

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022

Pengeluaran konsumsi dapat pula dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan pengeluarannya, rumah tangga dibagi menjadi 40 persen pengeluaran terbawah, 40 persen pengeluaran tengah dan 20 persen pengeluaran teratas.

Pola konsumsi untuk masing-masing kelompok pengeluaran rumah tangga memiliki pola yang berbeda.

Rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah membelanjakan 55,01 persen pengeluarannya untuk pengeluaran makanan. Semakin tinggi



pengeluaran rumah tangga maka semakin kecil proporsi pengeluaran makanan. Kelompok pengeluaran 40 persen tengah mengeluarkan 48,80 persen pengeluarannya untuk makanan. Sedangkan kelompok pengeluaran 20 persen teratas hanya mengeluarkan 31,64 persen untuk pengeluaran makanan.

Secara umum, kelompok makanan jadi merupakan pengeluaran konsumsi terbesar di semua kelompok rumah tangga. Namun rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen tengah merupakan kelompok rumah tangga terbesar yang mengkonsumsi makanan/minuman jadi. Rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah memiliki pengeluaran makanan/minuman jadi sebesar 17,16 persen. Sedangkan rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen tengah membelanjakan 17,37 persen dari pengeluarannya untuk makan dan minuman jadi. Persentase di kelompok 20 persen teratas memiliki persentase paling kecil dibandingkan dua kelompok lainnya yaitu 12,05 persen.

Pengeluaran tembakau dan sirih per kapita merupakan pengeluaran terbesar kedua di seluruh kelompok dengan pengeluaran terbesar adalah kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yaitu mencapai 7,89 persen. Semakin tinggi kelompok pengeluaran, maka pengeluaran untuk tembakau dan sirih semakin kecil. Demikian pula dengan pengeluaran per kapita untuk padi-padian yang sebesar 6,88 persen merupakan pengeluaran terbesar ketiga di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan terbesar dibandingkan dua kelompok pengeluaran lainnya dan semakin mengecil dengan naiknya pengeluaran.

Pengeluaran sub kelompok makanan di pengeluaran 20 persen teratas sedikit berbeda dengan dua kelompok pengeluaran lainnya. Pengeluaran daging adalah pengeluaran terbesar ketiga di kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Sedangkan pengeluaran ketiga terbesar di dua kelompok lainnya adalah padi-padian. Di kelompok 20 persen teratas, pengeluaran untuk padi-padian hanya sebesar 1,8 persen, lebih kecil dari pada pengeluaran daging, telur, ikan dan buah-buahan.



**Tabel 18. Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Bandung, 2022 (Persen)**

Jenis Pengeluaran	Persentase (%)		
	40 persen terbawah	40 persen tengah	20 persen atas
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Perumahan	28,47	31,99	33,31
2. Barang dan jasa	9,56	11,37	15,87
3. Pakaian	1,77	2,17	2,12
4. Barang tahan lama	0,7	1,23	9,09
5. Pajak	4,03	3,79	5,22
6. Lainnya	0,46	0,66	2,74
<b>Bukan Makanan</b>	<b>44,99</b>	<b>51,2</b>	<b>68,36</b>
<b>Jumlah Makanan (tabel 18) + Bukan Makanan</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022

Sedangkan pengeluaran bukan makanan sebagian besar dilakukan oleh kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Cakupan pengeluaran bukan makanan untuk kelompok tersebut mencapai 68,36 persen. Sedangkan untuk kelompok 40 persen tengah sebesar 51,20 persen dan untuk pengeluaran 40 persen terbawah sebesar 44,99 persen. Kelompok 20 persen teratas memiliki persentase terbesar untuk seluruh komponen pengeluaran bukan makanan dibanding dua kelompok pengeluaran lainnya.

Barang dan Jasa merupakan komponen pengeluaran terbesar kedua untuk seluruh kelompok pengeluaran. Persentase pengeluaran barang dan jasa di kelompok 20 persen teratas hampir dua kali lebih besar dari pengeluaran barang dan jasa di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Perbedaan juga ditunjukkan di komponen barang tahan lama. Pengeluaran barang tahan lama di kelompok 20 persen teratas mencapai nilai 9,09 persen sementara kelompok 40 persen terbawah hanya 0,7 persen.



Pengeluaran pakaian tidak terlalu berbeda antar kelompok pengeluaran. Kelompok 40 persen terbawah membelanjakan 1,77 persen pengeluarannya untuk pakaian dan perlengkapannya. Pengeluaran pakaian di kelompok pengeluaran 40 persen tengah adalah sebesar 2,17 persen, dan pengeluaran di kelompok 20 persen teratas adalah sebesar 2,12 persen.

## **7.2. Konsumsi Energi dan Protein**

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut.

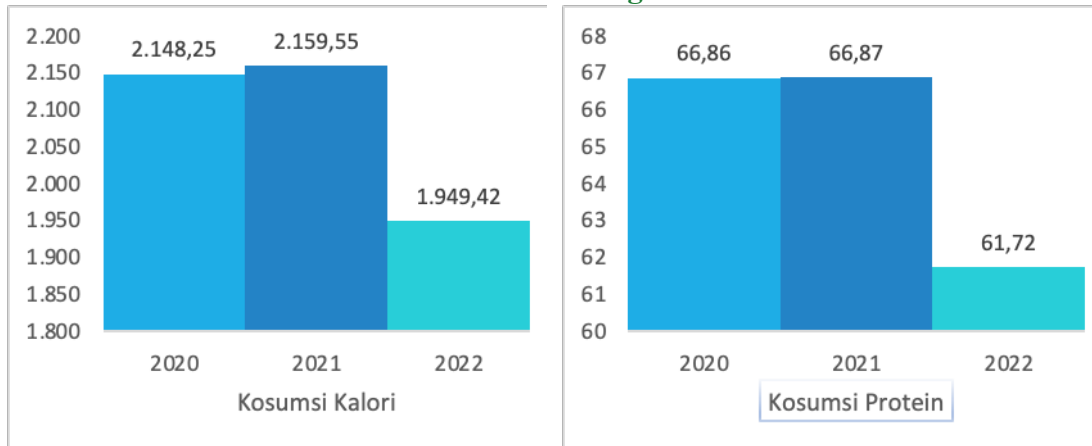
Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012) rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Kota Bandung per kapita per hari cenderung mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 rata-rata konsumsi kalori penduduk Kota Bandung per hari sebesar 1.949,42 kkal, turun dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 2.159,55 kkal. Sedangkan konsumsi protein per hari adalah 61,72 gram, turun dari konsumsi di tahun 2021 yang sebesar 66,87 gram. Jumlah konsumsi kalori dan protein ini menurun, padahal tahun sebelumnya dari tahun 2020 ke 2021 jumlah konsumsi ini mengalami kenaikan.





**Grafik 14. Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) dan Protein (gram) Per Kapita Sehari di Kota Bandung 2020-2022**



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2020-2022

Di tahun 2022, rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari untuk kelompok pengeluaran 40 persen terbawah adalah 1.573,44 kkal. Konsumsi ini merupakan konsumsi paling kecil dibandingkan dua kelompok lainnya. Rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari untuk kelompok pengeluaran 40 persen tengah dan 20 persen atas adalah 2.078,98 kkal dan 2.443,65 kkal. Jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari Kota Bandung, rata-rata konsumsi kalori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah berada di bawah rata-rata Kota Bandung. Sedangkan rata-rata konsumsi kalori per kapita per harinya untuk dua kelompok pengeluaran lainnya berada di atas rata-rata konsumsi Kota Bandung.



**Grafik 15. Rata-rata Konsumsi Kalori Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran dan Keseluruhan di Kota Bandung 2022 (Kkal)**



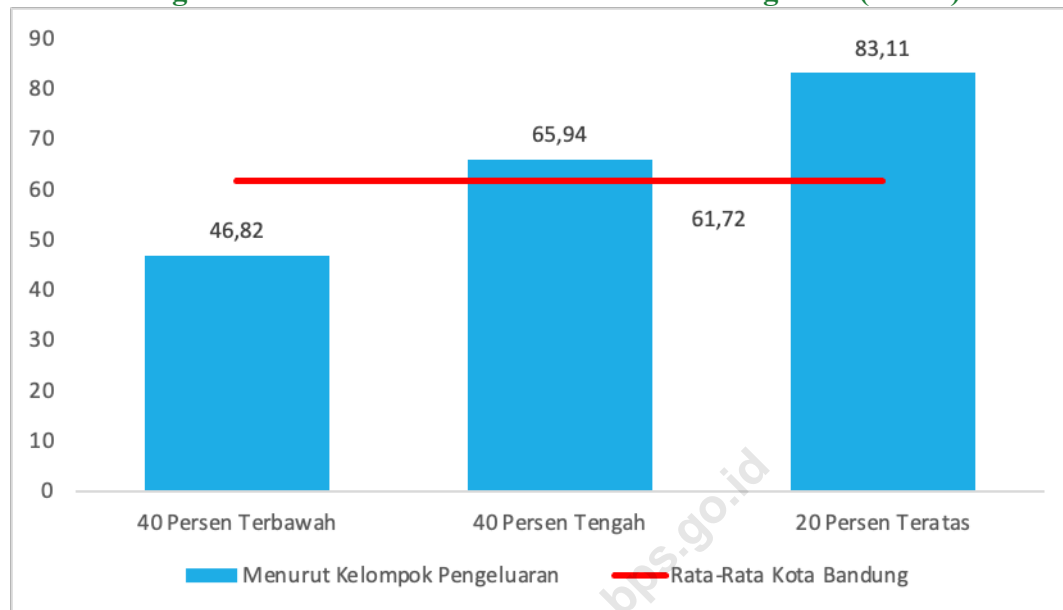
*Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022*

Pada tahun 2022, rata-rata konsumsi protein per kapita per harinya juga berbeda antar kelompok pengeluaran. Sama seperti konsumsi kalori, rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah mengkonsumsi protein paling sedikit dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya. Rata-rata konsumsi protein per kapita per harinya di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah adalah 46,82 gram, lebih rendah dari rata-rata konsumsi protein Kota Bandung yang sebesar 61,72 gram. Rumah tangga dengan pengeluaran 20 persen teratas mengkonsumsi protein paling tinggi yaitu 83,11 gram per kapita per harinya. Baik kelompok pengeluaran 40 persen tengah dan 20 persen atas, rata-rata konsumsi proteinnya berada di atas rata-rata konsumsi protein Kota Bandung.





**Grafik 16. Rata-rata Konsumsi Protein Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran dan Keseluruhan di Kota Bandung 2022 (Gram)**



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2022

Jika dibandingkan dengan kecukupan akan energi dan protein yang disyaratkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, di mana energi yang diperlukan oleh tubuh manusia adalah 2.100 kkal per kapita per hari dan kebutuhan protein adalah 57 gram per kapita per hari, maka terdapat kondisi yang berbeda antara konsumsi kalori dan kalori penduduk Kota Bandung. Secara umum, penduduk Kota Bandung mengkonsumsi kalori lebih kecil daripada yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. Sedangkan konsumsi protein, secara rata-rata telah memenuhi rekomendasi sebesar 57 gram per harinya. Rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah mengkonsumsi kalori dan protein di bawah rekomendasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam mendapatkan kalori dan protein di masyarakat. Kurangnya kalori dan protein akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas dari penduduk.



## BAB VIII SOSIAL LAINNYA

Indikator kesejahteraan masyarakat lainnya di antaranya adalah akses masyarakat terhadap informasi dan komunikasi, akses masyarakat terhadap layanan usaha, perjalanan wisata dan tingkat keamanan wilayah. Dalam bab ini akan di bahas mengenai akses informasi dan komunikasi serta akses kredit.

Perkembangan teknologi menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan masa kini. Berbagai layanan masyarakat seperti pun sudah beralih dari metode konvensional menjadi digital, seperti jual beli, layanan pembayaran, dan sebagainya. Era digital menjadikan media sosial menjadi ajang sosialisasi dengan dunia luar.

Akses pada teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon selular pintar (*smartphone*) dan komputer. Harga telepon pintar (*smartphone*) yang semakin terjangkau dan semakin luasnya cakupan wilayah jangkauan frekuensi yang digunakan untuk mengirim dan menerima data internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi.

### 8.1 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang di Kota Bandung. Kontribusi lapangan usaha Informasi dan Teknologi pada perekonomian naik di tahun 2019 menjadi 14,22 persen. Pada tahun 2019 nilai tambah lapangan usaha ini mencapai 40.322 miliar rupiah.

Alat yang sering digunakan untuk mengakses informasi dan komunikasi adalah telepon selular dan laptop. Pada tahun 2020 di Kota Bandung tercatat 85,87 persen anggota rumah tangga berusia 5 tahun ke atas menggunakan telepon







seluler/nirkabel/computer/laptop. Rata-rata persentase penggunaan alat teknologi informasi tersebut pada anggota rumah tangga berusia 5 tahun ke atas di Kota Bandung adalah 85,87 persen. Anggota rumah tangga laki laki lebih banyak menggunakannya disbanding anggota rumah tangga perempuan, yaitu 85,96 persen untuk anggota rumah tangga laki-laki dan 85,26 persen untuk penduduk perempuan.

Akses internet di Kota Bandung cukup tinggi. Dari data SUSENAS 2020 diketahui bahwa akses internet dilakukan oleh 76,73 persen anggota rumah tangga usia 5 tahun ke atas. Persentase ini meningkat dibandingkan persentase akses internet di tahun 2019 yang sebesar 72,82. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bandung sudah terbiasa dengan internet.

**Tabel 19. Persentase Anggota Rumah Tangga 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet 3 Bulan Terakhir Menurut Karakteristik di Kota Bandung 2021-2022 (Persen)**

Kelompok Pengeluaran	Akses Internet	
	2021	2022
(1)	(2)	(3)
<b>Kelompok Pengeluaran</b>		
40 persen terbawah	84,62	79,46
40 persen tengah	89,17	85,77
20 persen atas	94,51	90,01
<b>Pendidikan Tertinggi ART</b>		
SD ke bawah	74,53	70,66
SMP ke atas	92,54	89,05
Kota Bandung	88,51	84,17

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung 2021-2022



Jika dilihat berdasarkan pengeluarannya, seluruh penduduk usia 5 tahun ke atas di semua kelompok pengeluaran mengalami penurunan persentase. Penurunan terbesar berada di kelompok 40 persen terbawah. Pada tahun 2022, persentase anggota rumah tangga di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang mengakses internet mencapai 79,46 persen, turun dari persentase 2021 yang sebesar 84,62 persen.

Anggota rumah tangga yang termasuk 20 persen teratas mengakses internet terbesar dibandingkan dua kelompok lainnya. Pada tahun 2022, akses internet yang dilakukan oleh anggota rumah tangga dengan pengeluaran tersebut mencapai 90,01 persen, di atas rata-rata Kota Bandung yang sebesar 84,17 persen.

Anggota rumah tangga yang berusia 5 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah mengakses internet lebih sedikit daripada anggota rumah tangga yang berpendidikan SMP ke atas, yaitu sekitar 79,66 persen. Untuk kedua kelompok Pendidikan tertinggi ART, kedua kelompok ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

## 8.2 Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial merupakan hal penting di masyarakat, Keberadaan masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar menjadikan perlindungan sosial masih diperlukan. Dalam undang-undang no 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial disebutkan bahwa perlindungan sosial adalah upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani guncangan dan kerentanan sosial. Pemberdayaan diarahkan adar masyarakat yang mengalami masalah sosial mempunyai daya.

Perlindungan sosial merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Beberapa bentuk perlindungan sosial yang disediakan oleh pemerintah di antaranya adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT), Program





Indonesia Pintar (PIP), Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Keluarga Harapan (PKH).

BNPT adalah bantuan sosial dalam bentuk non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme perbankan. KPM akan menerima kit bantuan non tunai berupa kupon elektronik (e-voucher) dari Bank Penyalur yang dapat digunakan KPM untuk membeli beras di e-waroeng.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan upaya memberi perlindungan sosial kepada keluarga miskin. Sasaran PKH adalah Keluarga miskin (KM) berdasarkan Basis Data Terpadu. Peserta PKH harus terdaftar dan hadir pada fasilitas kesehatan dan pendidikan terdekat.

**Tabel 20. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima di Kota Bandung 2021-2022 (Persen)**

Jenis Program Perlindungan Sosial	Persentase Rumah Tangga Yang Menerima	
	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Bantuan Pangan (BNPT/Program Sembako)	11,33	14,18
Kartu Perlindungan Sosial (KPS) / Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	4,73	13,46
Program Keluarga Harapan (PKH)	6,48	9,14

*Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung, 2021-2022*

Dari data SUSENAS diketahui bahwa keluarga miskin di Kota Bandung mendapatkan perlindungan sosial berupa berbagai macam bentuk bantuan. Pada tahun 2022 Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) diterima oleh 14,18 persen rumah tangga di Kota Bandung. Persentase ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 11,33 persen.



Pada tahun 2022, penerima bantuan KPS/KKS mencakup 13,46 persen dari rumah tangga di Kota Bandung. Persentase ini mengalami kenaikan yang bila dibanding persentase tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4,73 persen. Sedangkan bantuan program PKH diterima oleh 6,48 persen rumah tangga di Kota Bandung. Persentase rumah tangga penerima PKH di Kota Bandung mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 yang sebesar 6,48 persen.

Perlindungan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perlindungan sosial, masyarakat kurang mampu akan memiliki akses yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian tidak ada satu warga masyarakat pun yang tidak mampu memenuhi keperluan dasar hidupnya.

<https://bandungkota.bps.go.id>



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA BANDUNG**

JL. Jendral Gatot Subroto No. 93 Bandung 40273  
Telp/Fax: (022) 7305091  
Homepage: <http://www.bandungkota.bps.go.id>

